

**URGENSI ASBA>B AN-NUZU>L
DALAM MEMAHAMI PERANG UHUD DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis Q.S. Al-Anfal)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

**Oleh:
LUBABUL UMAM ABDILLAH MA'RUF
1717501020**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:


Nama : Lubabul Umam Abdillah Ma'ruf
NIM : 1717501020
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humanioraa
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Urgensi *asba>b an-nuzu>l* dalam Memahami Perang Uhud dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Perang Uhud dalam Q.S. Al-Anfal)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 04 April 2024
Saya yang Menyatakan,




Lubabul Umam Abdillah Ma'ruf
1717501020

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 04 April 2024

Hal. : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Lubabul Umam Abdillah Ma'ruf

Lamp. : -

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Lubabul Umam Abdillah Ma'ruf

NIM : 1717501020

Jenjang : S1 (Strata 1)

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Urgensi *asba>b an-nuzu>l* dalam Memahami

Perang Uhud dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Perang Uhud dalam Q.S. Al-Anfal)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Pembimbing,



Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I

NIP. 197805152009011012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

URGENSI *ASBA>B AN-NUZU>L* DALAM MEMAHAMI PERANG UHUD DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Q.S. Al-Anfal)

Yang disusun oleh Lubabul Umam Abdillah Ma'ruf (NIM 1717501020) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 22 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Farah Nuril Izza, Lc, M.A, Ph.D
NIP. 198404202009122004

Penguji II

Asmail, Lc., M.Hum
NIP. 198704162019031010

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I
NIP. 197805152009011012

Purwokerto, 16 Mei 2024

Dekan

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004



**URGENSI ASBA>B AN-NUZUL DALAM MEMAHAMI PERANG UHUD
DALAM AL-QUR'AN
(STUDI ANALISIS PERANG UHUD DALAM Q.S. AL-ANFAL)**

ABSTRAK

Lubabul Umam Abdillah Ma'ruf

NIM. 1717501020

Universitas Islam Negeri Saifudin Zuhri Purwokerto Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-
635624 Purwokerto 53126

Email:1717501020@mhs.uinsaizu.ac.id

Perang Uhud merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam yang dicerminkan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surat Al-Anfal. Dalam memahami peristiwa ini, penting untuk melihatnya melalui lensa *asba>b an-nuzu>l* (sebab-sebab turunnya ayat) agar dapat memahami konteks sejarah, tujuan, dan pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat yang turun terkait dengan peristiwa tersebut. Urgensi pemahaman terhadap *asba>b an-nuzu>l* menjadi sangat penting dalam mengaitkan ajaran Islam dengan konteks sejarahnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Sumber primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an khususnya Q.S. Al-Anfal. Adapun metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis data.

Hasil penelitian ini diantaranya membahas tentang bagaimana *asba>b an-nuzu>l* dalam Q.S. Al-Anfal dan bagaimana Urgensitas *asba>b an-nuzu>l* yang terdapat pada Q.S. Al-Anfal. Hasil pertama adalah terkait *Asba>b an-nuzu>l* Kisah Perang Uhud dalam Q.S. Al-Anfal diabadikan dalam beberapa ayat. Pada ayat ke 36 Q.S. Al-Anfal, dijelaskan bahwa latar belakang turunnya ayat tersebut merupakan kisah awal pecahnya Perang Uhud. Yakni setelah kekalahan kaum Quraisy terhadap kaum muslim pada perang Badar. Diabadikan dalam beberapa ayat seperti dalam ayat 5, 17, 36, dan 75. Secara khusus, pesan yang ingin disampaikan dalam ayat ini dengan konteks zaman sekarang adalah perjuangan sahabat nabi dalam mengemban amanah untuk memperjuangkan agama Islam dilakukan dengan penuh semangat dan penuh perjuangan, merelakan harta benda, merelakan nyawa sendiri untuk memperjuangkan agama Islam

Kata Kunci: Asba>b An-Nuzu>l, Perang Uhud, Q.S. Al-Anfal

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	E s (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha

ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap dan vokal panjang.

1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	<i>Fath}ah</i>	<i>Fath}ah</i>	A
— /	<i>Kasrah</i>	Kasrah	I
و	<i>Ḍammah</i>	Ḍammah	U

2. Vokal Rangkap.

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
<i>Fath}ah dan ya'</i>	Ai	a dan i	بينكم	<i>Bainakum</i>
<i>Fath}ah dan Wawu</i>	Au	a dan u	قول	<i>Qaul</i>

3. Vokal Panjang.

Maddah atau vokal panjang yang lambing nya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + alif ditulis ā	Contoh جاهلية ditulis <i>ja>hiliyyah</i>
Fathah+ ya' ditulis ā	Contoh تنسى ditulis <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati ditulis ī	Contoh كريم ditulis <i>karīm</i>
Ḍammah + wawu mati ditulis ū	Contoh فروض ditulis <i>furūd}</i>

C. Ta' Marbū}ah

1. Bila dimatikan, ditulis h}:

مصلحة مرسله	Ditulis <i>Mas}lah}ah} Mursalah</i>
إجارة	Ditulis <i>Ija>rah}</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matulla>h</i>
-----------	--------------------------------

3. Bila *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ditransliterasikan dengan *h* (h).

Contoh:

روضة الاطفال	<i>Raudah al-at}fāl</i>
المدينة المنورة	<i>Al-Madi>nah al-Munawwarah</i>

D. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

متعددة	Ditulis <i>mutáaddidah</i>
وَحَرَّمَ الرَّبَّاءَ	Ditulis <i>wa h}arrama ar-riba></i>

E. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الحكم	Ditulis <i>al-h}ukm</i>
الْبَيْعُ	Ditulis <i>al-bai'u</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

الرِّبَا	Ditulis <i>ar-Riba></i>
الطَّارِقُ	Ditulis <i>at}-t}a>riq</i>

F. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif, Contoh:

شَيْئٌ	Ditulis <i>syai'un</i>
تَأْخُذُ	Ditulis <i>ta'khuz}u</i>
أَفْضَلُ	Ditulis <i>afd}alu</i>

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dua cara; bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرَّبَّاءَ : *wa ah}allalla>hu al-bai'a wa h}arrama ar-riba>*
 وَحَرَّمَ الرَّبَّاءَ : *wa h}arramarriba> atau wa h}arrama ar-riba>*

MOTTO

“Tidaklah mungkin kita mengetahui tafsir ayat tanpa mengetahui kisahnya dan sebab turunnya.”(Muslimah dkk., 2017)).



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *robbil' alamin*, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang maha Esa dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Urgensi *asbab an-nuzu* dalam Memahami Perang Uhud dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Perang Uhud dalam Q.S. Al-Anfal)” halangan suatu apapun. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar S- 1 Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH) Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya serta para pengikut yang senantiasa istiqomah dalam sunahnya hingga akhir zaman, dan semoga kelak kita semua tergolong sebagai umatnya yang mendapat syafa’atnya di hari akhir nanti, Aamiin. Sebuah nikmat yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ridwan, M.Ag., Selaku Rektor UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum selaku wakil dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
4. Dr. Farichatul Maftuhah selaku wakil dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
5. Dr. Elya Munfarida selaku wakil dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
6. Farah Nuril Izza, L.c., M.A., Ph. D., Selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur’an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

7. A.M Ismatullah, S.Th.I., M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu membantu penulis beserta rekan-rekan untuk menyelesaikan studi ini.
8. Dr. Munawir, selaku Dosen Pembimbing Akademik dan pembimbing skripsi yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu serta pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terimakasih atas support, kesabaran dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis, semoga Allah balas dengan kebaikan dan keberkahan yang tidak terhingga.
9. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dosen FUAH serta seluruh dosen UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
10. Segenap staff Admin dan petugas perpustakaan UIN Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah dengan sabar membimbing penulis dalam proses administrasi studi.
11. Orang tuaku tercinta, Bapak Dr. KH Masruihin dan Ibu Muftilah S.Pd.I Terimakasih atas segala pengorbanan, dukungan baik materi, semangat dan kasih sayang yang tiada tara dari kalian. Terimakasih selama ini telah mendo'akan anakmu sepanjang waktu sehingga sekarang bisa menyelesaikan studi-S1. Izinkan anakmu memohon maaf karena sampai saat ini tidak bisa membayar rasa lelah, letih dan lesu kalian dengan sesuatu apapun. Semoga Allah SWT meridhoi kalian dan kalian ridho kepada Allah SWT.
12. Istri dan putri pertamaku Tercinta, Nisrina Fauziya,dan Fatimah Dengan penuh cinta dan terima kasih yang dalam.
13. Diriku, Lubabul Umam Abdillah Ma'ruf. Yang sudah berjuang melewati berbagai macam rintangan baik dari faktor eksternal ataupun internal. Terimakasih sudah bertahan sampai sejauh ini hingga dapat menyelesaikan studi ditengah badai. Terimakasih sudah yakin bahwa Badai akan berlalu dan akan ada pelangi sesudahnya. Terimakasih sudah yakin dan berjuang bahwa diri ini harus menjadi anak yang baik dan ayah yang hebat.

14. Rekan-rekan seperjuangan yang selalu memberi support untuk menyelesaikan studi ini.

15. Sahabat sahabat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih saya ucapkan atas bantuan, dukungan dan motivasi yang kalian berikan kepada saya. Semoga ikatan sahabat ini berlanjut menuju Syurga-Nya kelak

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan untuk penyampaian termakasih penulis kepada semua pihak selain do'a yang tulus dari penulis. Semoga kebaikan-kebaikannya dapat menjadi amal ibadah juga amal baik. Akhirnya kepada Allah SWT, penulis kembalikan dengan selalu memohon hidayah, taufiq dan juga ampunan-Nya. Semoga skripsi ini bisa mendatangkan manfaat bagi kita semua.

Purwokerto, 04 April 2024

Penulis,



Lubabul Umam Abdillah Ma'ruf

1717501020



PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING
HALAMAN PENGESAHAN
ABSTRAK
PEDOMAN TRANSLITERASI
HALAMAN MOTTO
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	11
F. Landasan Teori	14
G. Metode Penelitian	22
H. Sistematika Pembahasan	25

BAB II: *ASBA>B AN-NUZU>L* TENTANG KISAH PERANG UHUD DALAM Q.S. AL-ANFAL

A. Ayat-ayat tentang Perang Uhud dalam Q.S. Al-Anfal	27
B. <i>Asba>b an-nuzu>l</i> tentang Kisah Perang Uhud dalam Q.S. Al-Anfal	30

BAB III: URGENSI *ASBA>B AN-NUZU>L* TENTANG PERANG UHUD DALAM Q.S. AL-ANFAL

A. Urgensi <i>Asba>b an-nuzu>l</i> dalam Memahami Q.S. Al-Anfal	41
B. Relevansi <i>Asba>b an-nuzu>l</i> tentang Perang Uhud dalam Q.S. Al-Anfal dengan Zaman Sekarang	54

BAB IV: PENUTUP

A. Simpulan	60
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam (perkataan) Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya. Al-Qur'an sebagai kitab Allah SWT menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam serta berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Zaini, 2014).

Al-Qur'an diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia ke arah tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan menegakkan asas kehidupan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah dan risalah-Nya. Juga memberitahukan hal yang telah lalu, kejadian-kejadian yang sekarang serta berita-berita yang akan datang. Sebagian besar al-Qur'an pada mulanya diturunkan untuk tujuan umum ini, tetapi kehidupan para sahabat bersama Rasulullah telah menyaksikan banyak peristiwa sejarah, bahkan kadang terjadi di antara mereka peristiwa khusus yang memerlukan penjelasan hukum Allah atau masih kabur bagi mereka. Kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah untuk mengetahui hukum Islam mengenai hal itu. Maka al-Qur'an turun untuk peristiwa khusus tadi atau untuk pertanyaan yang muncul itu. Hal seperti itulah yang dinamakan *asbab an-nuzul* (al-Qattan, 2007).

Banyak alat bantu untuk memahami ayat atau pun rangkaian ayat dalam Al-Qur'an. Semisal dengan menggunakan *Ilm I'rab Al-Qur'an*, *Ilm Garib Al-Qur'an*, *Ilm Awqat an-Nuzul*, *Ilm Asbab an-nuzul*, dan lain sebagainya. Ilmu *Asbab an-nuzul* merupakan di antara metode yang amat penting dalam memahami Al-Qur'an dan penafsirannya. Hal ini didasarkan pada faktor historis yang menyatakan bahwa sebagian ayat-ayat al-Qur'an yang turun didahului oleh sebab-sebab tertentu. Dengan kata lain bahwa sebagian ayat-ayat al-Qur'an memiliki *asbab an-nuzul* dan sebagian yang lain tidak (Qardhawi, 2000).

Seperti halnya yang sudah ditetapkan para ulama, bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan dua bagian. Satu bagian diturunkan secara langsung yang

merupakan mayoritas Al-Qur'an, artinya bagian ini tidak memerlukan *asba>b an-nuzu>l*. Sedangkan bagian kedua diturunkan setelah ada suatu kejadian atau permintaan, yang turun mengiringi selama turunnya wahyu, yaitu selama tiga belas tahun. Bagian kedua inilah yang akan di bahas berdasarkan sebab turunnya. Karena, mengetahui sebab turunnya dan seluk-beluk yang melingkupi *naş*, akan membantu pemahaman dan apa yang akan dikehendaki dari *naş* itu (Muslimah dkk., 2017).

Surah Al-Anfal adalah surah kedelapan dalam urutan surah-surah Al-Qur'an sesuai dengan susunan Mushaf. Adapun berdasarkan urutan turunnya wahyu, surah ini menempati urutan ke-88 sesudah surah Al-Baqarah. Ayat-ayatnya berjumlah tujuh puluh lima (75) ayat. Merupakan salah satu surah madaniyah, yakni yang turun di Madinah atau pada periode setelah hijrah ke Madinah. Secara umum isi kandungan surat Al Anfal adalah tentang perang yang meliputi hukum pembagian harta rampasan hingga strategi perang. Hal ini dikarenakan secara bahasa kata al-Anfal itu sendiri mengandung makna harta rampasan atau jarahan. Selain itu, surat Al Anfal juga mengisahkan tentang keimanan terhadap Allah SWT dan segala kuasa-Nya. Pada beberapa ayat, Allah SWT juga memberikan perintah kepada orang-orang beriman untuk bertakwa kepada Allah SWT dan larangan untuk berkhianat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya (IKADI, 2021).

Imam Suyuthi dalam kitabnya kitab *Al-Itqan* membahas terkait *asba>b an-nuzu>l*. Dalam tatanan dunia yang luas, segala hal yang diciptakan Allah swt memiliki tujuan dan manfaatnya masing-masing, baik dalam hal khusus maupun umum, seperti halnya kitab-kitab pada umumnya, kitab *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān* juga memiliki tujuan yang berguna membantu dalam menafsirkan guna memahami makna Al-Qur'an dengan baik. Ringkasnya, bila *asba>b an-nuzu>l* suatu ayat itu banyak, maka terkadang semuanya tidak tegas, terkadang pula semuanya tegas dan terkadang sebagiannya tidak tegas, sedangkan sebagian lainnya tegas dalam menunjukkan sebab (Muslimah dkk., 2017).

Keadaan demikian, sikap seorang mufasir kepadanya sebagai berikut:

- a. Apabila semuanya tidak tegas dalam menunjukkan sebab, maka tidak ada salahnya untuk membawanya dan dipandang sebagai tafsir dan kandungan ayat.
- b. Apabila sebagian tidak tegas dan sebagian lain tegas, maka yang harus menjadi pegangan adalah yang tegas.
- c. Apabila semuanya tegas, maka tidak terlepas dari kemungkinan bahwa adanya salah satu yang sah atau semuanya sah. Apabila salah satunya sah sedang yang lainnya tidak, maka yang sah itulah yang menjadi pegangan.
- d. Apabila semuanya sah, maka dilakukan *pentarjihan* bila mungkin.
- e. Bila tidak mungkin dengan pilihan tersebut, maka dipadukan bila mungkin.
- f. Bila tidak mungkin dipadukan, maka dipandanglah ayat tersebut diturunkan beberapa kali dan berulang (al-Qattan, 2007)

asba>b an-nuzu>l Surat Al-Anfal diawali dengan adanya peristiwa perang Badar pada tahun 2 Hijriyah. Dijelaskan dalam tafsir Kemenag pada ayat pertama surat ini, kaum mukmin berhasil meraih kemenangan yang gemilang ketika terjadi Perang Badar besar antara kaum mukmin dan pasukan musyrik. Harta rampasan yang diperoleh cukup melimpah. Hal tersebut menimbulkan perselisihan di antara orang mukmin terkait pembagian harta rampasan. Para sahabat kemudian menanyakan kepada nabi SAW. Lalu, berkatalah nabi SAW bahwa harta rampasan adalah milik Allah dan Rasul, maka dari itu Rasul akan membagikannya berdasarkan ketentuan Allah (Kemenag, 2019).

asba>b an-nuzu>l surat Al-Anfal yang dimulai dengan kisah perang Badar kemudian berlanjut hingga menyebabkan peristiwa besar lainnya, yakni perang Uhud. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Anfal ayat 36.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً
ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian (hal itu) menjadi (sebab) penyesalan yang besar bagi mereka. Akhirnya, mereka akan dikalahkan. Ke (neraka) Jahanamlah orang-orang yang kufur itu akan dikumpulkan” (Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019).

asba>b an-nuzu>l dari ayat di atas berawal ketika Abu Sufyan mengajak kaum Quraisy untuk menggalang dana dalam rangka memerangi kaum muslim dan membalas dendam atas kekalahan mereka pada Perang Badar. Hal ini selaras dengan Ibnu Abi Hatim yang meriwayatkan dari al-Hakam bin Utaibah, dia mengatakan, “Ayat ini turun tentang Abu Sufyan yang mendermakan empat puluh uqiyah emas kepada kaum musyrikin”.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ فِي قَوْلِهِ: (إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا...) الْآيَةَ، قَالَ: نَزَلَتْ فِي أَبِي سُفْيَانَ بْنِ حَرْبٍ اسْتَأْجَرَ يَوْمَ أُحُدٍ الْفَرَسَيْنِ مِنَ الْأَحَابِيشِ مِنْ كِنَانَةَ، فَقَاتَلَ بِهِمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِوَى مَنْ اسْتَجَاشَ مِنَ الْعَرَبِ .

“Sa’id bin Jubair memberi penjelasan terkait firman Allah, *innal-lazina kafaru yunfiquna amwalahum liyasuddu ‘an sabilillahi fasayunfiqunaha* ... “Ayat ini turun terkait Abu Sufyan bin Harb. Pada Perang Uhud ia menyewa dua ribu tentara Ahabisy (tentara gabungan dari berbagai kabilah) dari Suku Kinanah. Ia memerangi Nabi SAW bersama mereka, selain orang-orang Arab lain (bukan tentara) yang dibayarnya untuk menjadi tentara.” (Muchlis, 2017).

Perang Uhud terjadi akibat dendam dari kaum Quraisy karena kekalahan mereka dalam Perang Badar. Di mana kaum Muslimin berhasil membunuh pembesar-pembesar mereka. Bahkan kaum kafir Quraisy melarang warganya untuk menangisi korban Perang Badar dan tidak perlu menebus tawanan agar kaum Muslimin tidak merasa besar kepala karena melihat kepedihan dan kegundahan mereka (Manik, 2020).

Adanya *asba>b an-nuzu>l* Qur’an Surat Al-Anfal ayat 36 ini memiliki peranan penting atau urgensi yang lebih. Dimana ayat ini merupakan cikal bakal atau latar belakang terjadinya perang Uhud. Perang Uhud sendiri menjadi sangat

menarik karena perang Uhud dijelaskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an secara jelas, mulai dari proses awal peperangan hingga akhir kisah. Perang Uhud memberikan gambaran bagaimana kaum muslim awalnya menang bisa menempati posisi menjadi kalah secara tragis. Tanpa adanya *Asba>b an-nuzu>l*, ayat al-Qur'an yang maknanya masih luas seperti pada Q.S. Al-Anfal ayat 36 di atas dapat menimbulkan salah penafsiran atau salah pemahaman terhadap orang yang belum paham sepenuhnya. Hal ini tentunya akan sangat berbahaya jika ayat tersebut disalahartikan. Selain karena itu, adanya *Asba>b an-nuzu>l* tentunya bertujuan untuk mengetahui kisah dibalik turunnya ayat tersebut. (Rodho, 2022).

Dalam Qur'an Surat Al-Anfal sendiri, kisah perang Uhud diabadikan dalam beberapa ayat yang bersamaan dengan penjelasan perang Badar. Adapun *asba>b an-nuzu>l* pada surat ini, selain menjelaskan tentang akhir proses perang Badar yang menjadi latarbelakang pecahnya perang Uhud. Juga dijelaskan mengenai beberapa peristiwa yang terjadinya ketika perang Uhud. Sebagaimana peristiwa terjadinya musyawarah antara Nabi SAW dengan para sahabat ketika memutuskan strategi cara menangkis serbuan dari Kafir Quraisy pada saat perang Uhud.

asba>b an-nuzu>l merupakan salah satu kaidah kedisiplinan Ilmu Tafsir yang sangat penting bagi seorang mufassir dan untuk memahami al-Quran sendiri. Tidak satupun memahami apabila mereka tidak mengetahui riwayat ayat tersebut turun. Seperti yang dikemukakan oleh Al-Wahidi dalam karyanya yaitu kitab *asba>b an-nuzu>l*, berpendapat tidak akan di ketahui isi sebuah ayat Al-Quran tanpa kita tau sebab yang terjadi pada kisah asal mula ayat tersebut turun (Al-Bayan, 2017).

Oleh karena itu, *asba>b an-nuzu>l* sangatlah penting dalam memahami makna al-Qur'an, seorang mufassir tidak akan mampu untuk mendapatkan kebenaran jika tidak melihat atau memahami riwayat sebab-sebab turunnya sebuah ayat, seandainya seorang mufassir tidak melihat sebab-sebab turunnya sebuah ayat, maka perkataan dari mufassir tersebut akan sulit untuk diterima di masyarakat (Wely, 2019). *asba>b an-nuzu>l* sudah dipelajari setelah meninggalnya Nabi Muhammad SAW dalam pelajaran peradaban manusia,

kemudian hal tersebut menjadi tolok ukur dalam memahami berbagai persoalan atau kasus yang ada di zaman yang menyertai setiap langkah manusia setiap hari, terkait sebuah kebenaran yang jelas di dalam al-Qur'an, kemudian mampu untuk menemukan sebuah kebenaran, *asba>b an-nuzu>l* ini bagi sebagian tokoh intelektual dijadikan sebagai landasan penambahan untuk mudah memahami dan menafsirkan al-Qur'an dengan jelas dan tepat (Awqat & Dalam, 2019).

Hal ini sebagaimana Ibnu Katsir yang merupakan salah satu tokoh ulama salaf memberikan pandangannya tentang *asba>b an-nuzu>l*. Menurutnya *asba>b an-nuzu>l* merujuk pada sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Ibnu Katsir menggabungkan konsep ini dengan sejarah, situasi, dan pemahaman dari Ibnu Abbas untuk memahami makna dan konteks dari wahyu tersebut. *asba>b an-nuzu>l* juga membahas sejarah dan situasi yang terjadi sebelum dan saat turunnya wahyu tersebut, serta pentingnya untuk mengetahui dan memahami konteks dan tujuan dari wahyu tersebut (Awqat & Dalam, 2019).

Oleh karena itu dalam kitab tafsirnya, Ibnu Katsir juga menggunakan *asba>b an-nuzu>l* yang dijadikan sebagai salah satu alat bantu keilmuan dalam penafsiran al-Qur'an. Namun, penggunaan *asba>b an-nuzu>l* pada kitab Ibnu Katsir tidak selalu muncul atau di paparkan dalam sebuah ayat, akan tetapi hanya yang memiliki riwayat yang kuat dan terdapat penjelasan makna dari ayat tersebut. Jadi lebih mengutamakan kepada aspek penafsiran ayat daripada aspek ayat itu turun. Pada tafsir Ibnu Katsir menggunakan aspek lain seperti hadits-hadits shahih sebagai aspek lain dalam penafsiran, namun tidak selalu merincikan rawi secara keseluruhan, hanya secara singkat namun jelas sanadnya (Pratama, 2022).

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, seorang ulama tafsir kontemporer mendefinisikan *asba>b an-nuzu>l* Al-Quran dengan cara memilih peristiwanya, dan menyatakan bahwa kejadian yang menyebabkan turunnya suatu ayat, di mana ayat tersebut menjelaskan pandangan Al-Quran ataupun mengomentari pengertiannya, menjelaskan hukum dari suatu peristiwa tersebut (Baidan, 2011).

Dalam kitab tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab tidak memberikan secara detail mengenai *asba>b an-nuzu>l* di kitab tafsirnya. Dikarenakan setiap ayat-ayat Al-Quran yang turun kepada Nabi Muhammad Saw itu tidak semestinya ada kausalitas pada ayat tersebut. Dalam penafsiran kitab al-Misbah beliau lebih menekankan penafsirannya dengan pendekatan kebahasaan, di setiap tulisan maupun penafsiran penulis pasti mempunyai pembatasan atau fokus kajian dalam menafsirkan Al-Quran demi mencapai target yang diinginkan oleh penulis dengan artian melihat pada situasi dan kondisi saat beliau menafsirkan Al-Quran yakni kitab tafsir al-Misbah (Ulya, 2020).

Fase ketika Al-Qur'an membentuk dan mengkonstruksi sistem budayanya dan ketika Al-Qur'an mampu menciptakan sistem kebahasaan khusus yang berbeda dengan bahasa induknya dan kemudian memunculkan dalam sistem kebudayaannya. Gagasan ini yang tidak lain merupakan pijakan dari bangunan metodologi hermeneutikanya dalam mengkaji Al-Qur'an. Hermeneutika Nashr Hamid, memandang Al-Qur'an pada hakekatnya adalah produk dari peradaban teks. Sebuah pembacaan kritis terhadap teks Al-Qur'an sebagai produk budaya (muntaj tsaqafi) yang berpeluang untuk dikaji dan ditafsirkan dalam konteks sosio-kultural yang melingkupinya, karena wujud hubungan dialektiknya, antara "teks-budaya-dan realitas" tanpa mengabaikan sumber illahiyah-nya (ketuhanan) (Awqat & Dalam, 2019).

Pembahasan terkait *Asba>b an-nuzu>l* juga dibahas dalam kajian para pemikir Islam modern seperti dalam gagasan milik Nasr Hamid. Nasr berangkat dari kerangka paling dasar dalam memahai *Asba>b an-nuzu>l*, yaitu melalui kerangka hermeneutika Nasr Hamid yang menempatkan teks Al-Qur'an sebagai teks agama sebagai karakter utamanya. Kemudian dijelaskannya bahwa proses pembentukan format teks Al-Qur'an berhenti sampai dengan meninggalnya Nabi Saw. maka dalam formatisasi oleh teks, teks Al-Qur'an terus berinteraksi dengan kebudayaan melalui penafsirnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an yang ada dihadapan kita merupakan hasil dari proses komunikasi (pewahyuan), yang di dalam pembentukan formatnya banyak faktor yang terlibat, seperti kondisi penerima pertama (Muhamamd), sasaran pembicara (bangsa Arab saat itu)

dengan segala konteks sosial dan budaya yang mengelilingi mereka. Sementara dalam proses formatisasi oleh teks Al-Qur'an membentuk budaya menuju sesuatu yang dikehendaknya, tidak secara langsung melainkan melalui nalar manusia yang menafsirkannya. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah diungkapkan menantu Nabi Saw. Ali ketika menolak sikap kaum Khawarij. “Teks Al-Qur'an itu tidak bias berbicara (tidak pula menunjukkan sesuatu) dan yang berbicara di situ adalah manusia (pembaca) (Ulya, 2020).

Maka dari itu, menurut Nasr Hamid bahwa pembacaan terhadap teks Al-Qur'an berangkat dari argumentasi Al-Qur'an sebagai produk kebudayaan, menurut Nasr Hamid, hal ini berimplikasi pada teks Al-Qur'an yang dianggap sama dengan teks-teks sastra yang lain seperti teks puisi, teks drama, teks prosa dan sebagainya. Yakni dalam hal memiliki berbagai konteks (*al-siyaq*). namun dalam metode hermeneutika Nasr Hamid, level-level konteks hanya sebatas pada pembentukan teks dan produksi maknanya saja (*at-tanzil wa at-ta'wil*). yaitu konteks sosio-kultural (*al-siyaq al-saqafi al-ijtima'i*), konteks eksternal (*al-siyaq al-khariji*), konteks eksternal (*al-siyaq al-khariji*), konteks linguistik (*al-siyaq al-lugawi*), dan konteks pembacaan (*al-siyaq al-qira'ah*) (Ulya, 2020).

Gagasan Nasr Hamid tersebut mengidentifikasi bahwa kelima konteks inilah yang mampu membuat teks agama tidak terpisah dari struktur budaya tempat ia terbentuk. Karena sumber ilahi teks tersebut tidak mengesampingkan sama sekali hakikat keberdaannya sebagai teks linguistik dengan segala implikasi kebahasaannya: teks terkait dengan ruang dan waktu dalam pengertian historis dan sosiologis. Teks Al-Qur'an tidak berada di luar kerangka bahasa dan memiliki praeksistensi atasnya yaitu firman Tuhan dan absolutasnya, sehingga tidak memiliki kaitan apa pun dengan kita manusia, dan kita tidak memiliki perangkat epistemologis dan prosudural untuk mengkajinya. Tidaklah demikian adanya. Karena dianggap sebaliknya, maka kita tidak dapat memproduksi wacana ilmiah atasnya, dan setiap pembicaraan tentang firman Tuhan yang berada di luar kerangka bahasa akan menyeret kita, suka atau tidak, pada wilayah takhayul atau mitos (Awqat & Dalam, 2019).

Perbedaan antara Nasr Hamid dan para ulama kuno ini disebabkan karena perbedaan paradigma yang digunakan dalam menentukan watak dan karakter teks. Ketika memahami wacana agama ulama kuno lebih memilih paradigma “dialektika turun” (habit), yaitu mendekati teks Al-Qur’an dari sudut pandang penutur teks (*qa’il an-nass*) yakni memberikan prioritas utama pada pembicaraan tentang Allah, kemudian diikuti dengan pembicaraan tentang Nabi, baru kemudian diikuti dengan pembicaraan mengenai realitas seperti *asba>b an-nuzu>l*, *makki-madani* dan *nasikh-mansukh*. Paradigma seperti ini menurut Nasr Hamid hanya akan terjebak pada dua hal, pertama, terjebak pada perdebatan yang sifatnya retorik, karena paradigma ini hanya didasarkan pada kontemplasi. Kedua, terjebak ke dalam jawaban-jawaban yang sudah ada dan terseret pada manipulasi ideologis, karena paradigma ini tampak seperti menemukan hal yang baru namun ternyata hanya mengutip pendapat-pendapat ulama yang lebih dulu mengenai masalah dan objek yang sama (Ulya, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, *asba>b an-nuzu>l* memiliki urgensi atau kedudukan yang penting dalam memahami suatu makna al-Qur’an. Tanpa adanya *asba>b an-nuzu>l* maka seseorang tidak dapat mengetahui makna dari suatu ayat. Meskipun kedudukan *asba>b an-nuzu>l* masih menimbulkan banyak pro dan kontra dari berbagai ulama, namun hal itulah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis. Di samping itu, topik terkait perang Uhud juga menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan perang tersebut merupakan peperangan yang memiliki sejarah dan berbagai hikmah yang dapat diperoleh.

Dari pemaparan di atas, dapat kita pahami bahwa dalam kajian urgensi ini, *asba>b an-nuzu>l* berperan penting untuk bisa menjelaskan lebih dalam situasi konteks sosial dan konteks kebudayaan. Hal tersebut bertujuan agar pembaca dan umat Islam mempunyai pandangan yang luas dan objektif dalam menanggapi kisah perang seperti ini yang terdapat dalam Al-Qur’an.

Sehingga dari pembahasan di atas, penulis mengambil benang merah bahwa urgensi *asba>b an-nuzu>l* yang terdapat pada Q.S. Al-Anfal yang menceritakan tentang perang uhud ini mempunyai setidaknya lima urgensi. Yaitu,

pertama, mengetahui peristiwa yang menyebabkan di syariatkannya suatu hukum, kedua, Membantu mengatasi keraguan dalam memahami pesan-pesan ayat Al-Qur'an, ketiga, Mengetahui hukum-hukum mana yang mengandung pengertian khusus atau sebaliknya dan keberlakuan hukum tersebut ditujukan untuk siapa, keempat, Memudahkan untuk menghafal dan memahami ayat dan kelima, Untuk melihat konteks budaya turunya ayat.

Pentingnya kajian urgensi *asba>b an-nuzu>l* perang uhud dalam konteks sekarang pada segi keimanan, dan perjuangan terhadap agama Islam dizaman sekarang. Kita mengetahui bahwa lemahnya iman muslim sekarang menjadikan agama Islam tidak dipandang penting dalam berbagai aspek. Padahal dalam konteks perang uhud para sahabat berjuang dengan harta benda dan nyawanya untuk memperjuangkan Islam. Sehingga, pentingnya kajian ini pada zaman sekarang adalah pembelajaran, semangat, dalam terus mensyiarkan agama Islam yang penuh rahmat.

Penelitian ini terfokus dalam dua tema besar, yaitu terfokus pada bagaimana *asba>b an-nuzu>l* pada surat Al-Anfal yang membahas tentang perang uhud, kemudian membahas bagaimana pentingnya urgensi *asba>b an-nuzu>l* dalam membaca konteks perang uhud, selain itu penelitian ini juga berusaha untuk menemukan bagaimana pentingnya relevansi kajian ini dengan keadaan pada zaman sekarang.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan kajian secara mendalam berkaitan dengan topik ini. Berfokus pada analisis perang Uhud berdasarkan *asba>b an-nuzu>l* serta urgensinya dalam memahami perang tersebut. Hal ini dilakukan karena banyaknya ayat yang membahas tentang perang. Sedangkan pada ayat-ayat tersebut memiliki *asba>b an-nuzu>l* yang melatarbelakanginya. Adapun memahami peperangan itu sendiri sangat penting dilakukan, karena peperangan merupakan peristiwa yang menentukan jalan Islam. Atas dasar itulah penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Urgensi *asba>b an-nuzu>l* dalam Memahami Perang Uhud dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Q.S. Al-Anfal).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, penulis merumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *asba>b an-nuzu>l* Perang Uhud dalam Q.S. Al-Anfal?
2. Bagaimana Urgensi *asba>b an-nuzu>l* dalam memahami Perang Uhud pada Q.S. Al-Anfal dan relevansinya dengan zaman sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis rumuskan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana *asba>b an-nuzu>l* tentang Perang Uhud yang terdapat dalam Q.S. Al-Anfal.
2. Menjelaskan bagaimana urgensi *asba>b an-nuzu>l* dalam memahami Perang Uhud pada Q.S. Al-Anfal dan relevansinya dengan zaman sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini mempunyai manfaat sebagai cara untuk mengetahui tentang *asba>b an-nuzu>l* Perang Uhud dalam Q.S. Al-Anfal. Mengetahui bagaimana urgensi dari *asba>b an-nuzu>l* tersebut dalam mengetahui Perang Uhud.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada peneliti dan pembaca tentang *asba>b an-nuzu>l* Perang Uhud dalam Q.S. Al-Anfal. Dan menjelaskan bagaimana urgensi dari *asba>b an-nuzu>l* tersebut dalam mengetahui Perang Uhud..

- b. Menjadi acuan penelitian secara akademik terkait yang akan dilakukan dengan tema Urgensi *asba>b an-nuzu>l* dalam memahami Perang Uhud yang terdapat pada Q.S. Al-Anfal.

E. Kajian Pustaka

Untuk dapat menjelaskan persoalan dan mencapai tujuan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukannya tinjauan terhadap kajian-kajian terdahulu guna mendapatkan kerangka kerja serta memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan. Adapun karya-karya sebelumnya yang menyinggung masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Jurnal Heurmeunetik yang ditulis pada tahun 2014 oleh Ahmad Zaini dengan judul "*asba>b an-nuzu>l dan Urgensinya Dalam Memahami Makna Al-Qur'an*". Kajian ini menggunakan pisau analisis kritik sejarah. Hasilnya adalah suatu fakta bahwa *asba>b an-nuzu>l* berfungsi dan berfaedah untuk membantu dalam memahami ayat dan menghilangkan kesulitan, untuk mengetahui ayat ini diturunkan kepada siapa, sehingga tidak terjadi keraguan yang akan mengakibatkan penuduhan terhadap orang yang tidak bersalah dan membebaskan tuduhan terhadap orang yang bersalah, dan untuk memudahkan hafalan, pemahaman dan pengukuhan wahyu dalam benak setiap orang yang mendengarnya, jika ia mengetahui sebab turunnya. Berdasarkan hal tersebut, persamaan antara penelitian penulis dengan jurnal di atas terletak pada pembahasan mengenai azbab an-nuzul yang digunakan untuk memahami makna dari suatu ayat. Sedangkan perbedaannya cukup jelas yakni pada objek ayat yang diteliti, dimana dalam penelitian penulis berfokus pada azbab an-nuzul Q.S. Al-Anfal yang tepatnya membahas mengenai perang Uhud.
2. Jurnal Ulunnuha dengan judul "*Analisis Kritis Eksistensi dan Urgensi asba>b an-nuzu>l Dalam Penafsiran dan Istinbath Hukum*" yang ditulis oleh Arsal dan M. Zahir pada tahun 2021. Penelitian ini merupakan

penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat analisis kritis. Sedangkan teknik analisa datanya menggunakan metode induktif, dan komparatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi dan urgensi *asba>b an-nuzu>l* ayat al-Qur'an dipandang penting dan membantu untuk memahami ayat-ayat hukum, akan tetapi bersifat kasuistik bukan generalistik. Berdasarkan hal tersebut, persamaan antara jurnal di atas dengan penelitian penulis yakni terletak pada pembahasan mengenai urgensi *asba>b an-nuzu>l* yang dalam hal ini digunakan sebagai media penafsiran. Sedangkan perbedaannya cukup jelas yakni pada fokus kajian, dimana penelitian penulis memfokuskan *asba>b an-nuzu>l* pada Q.S. Al-Anfal guna mengetahui penafsiran tentang konsep perang Uhud.

3. Skripsi yang ditulis oleh Intan Dwi Andari pada tahun 2022, mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dengan judul penelitiannya yaitu "*Konsep Berperang Dalam Islam Kajian asba>b an-nuzu>l*". Penelitian ini menggunakan metode *tafsir maudhu'i*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perang dalam konsepsi Islam bertujuan untuk membela negara, melindungi agama dan tidak berniat untuk merebut kedaulatan negara lain yang bukan milik agama yang sama. Apabila merujuk pada ayat-ayat *qital* (perang), maka ayat-ayat tersebut tidak lepas dari konteks sejarahnya yang dimana pada saat peperangan itu terjadi, atau disebut juga dengan kajian *asba>b an-nuzu>l*. Selain itu, perang dalam Islam bertujuan untuk mengakhiri penindasan, menegakkan hukum keadilan serta bersifat defensif (mempertahankan diri). Adapun persamaan yang terdapat dalam skripsi tersebut dengan penelitian penulis yaitu terletak pada pembahasan mengenai konsep perang yang dikaji melalui *asba>b an-nuzu>l*. Di samping itu, perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitian, dimana dalam skripsi tersebut konsep perang masih dikaji secara umum sedangkan pada penelitian penulis mengkaji secara mendetail mengenai perang Uhud.
4. Skripsi yang ditulis oleh Saiful Jihad, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 dengan judul "*Kisah Perang Badar dan Perang Uhud Dalam Al-Qur'an*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kisah

perang Badar dan perang Uhud yang ada dalam al-Qur'an bukan semata-mata hanya kisah peperangan Rasulullah SAW yang diabadikan dalam al-Qur'an, tetapi kemenangan pada perang Badar dan kekalahan pada perang Uhud mempunyai pesan moral yang mendalam bagi orang yang mau mencari dan mengambil hikmahnya. Dalam skripsi ini dijelaskan secara komprehensif mulai dari sejarah dan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Hal ini tentunya menjadi persamaan dengan penelitian penulis, karena sama-sama membahas mengenai perang Uhud dalam al-Qur'an. Adapun perbedaannya tentu terletak pada konsentrasi penulis yang hanya mengangkat perang Uhud saja serta berfokus pada kajian *asba>b an-nuzu>l* ya.

5. Jurnal yang berjudul "*Dinamika Perang Uhud: Sejarah dan Analisis Peperangan*". Jurnal yang ditulis oleh Mukhtir Rotul Rodho tersebut termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dan menggunakan telaah kepustakaan atau penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Dalam jurnal ini menyajikan pembahasan secara komprehensif tentang sejarah dan analisis perang Uhud, termasuk juga membahas mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang bersangkutan. Persamaan antara jurnal ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada pembahasan mengenai perang Uhud. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan fokus pembahasan, dimana dalam penelitian penulis menggunakan *asba>b an-nuzu>l* sebagai media penafsiran ayat tentang perang Uhud.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, penelitian yang ingin penulis angkat yakni berjudul "**Urgensi *asba>b an-nuzu>l* dalam Memahami Perang Uhud dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Q.S. Al-Anfal)**". Sejauh pengamatan penulis belum ada kajian yang menyerupai persis dengan penelitian penulis. Hanya saja terdapat beberapa penelitian yang relevan namun tidak serupa, yang dalam hal memiliki perbedaan objek dan fokus penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Landasan Teori

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori urgensi *asba>b an-nuzu>l*. Kamus bahasa Arab kata *asbab* merupakan bentuk jamak (plural) dari kata *sababun* yang berarti sebab. Jadi, *asbab* dapat diartikan alasan-alasan atau sebab-sebab. Sementara itu, kata *nuzul* berasal dari kata *nazala* yang bermakna turun. Jadi *asbab al-Nuzul* berarti pengetahuan tentang sebab-sebab diturunkannya suatu ayat. Dalam pemahaman ini maka dapat dikatakan tidak semua ayat Al-Quran turun dengan sebab nuzul-nya.

Secara etimologi *asba>b an-nuzu>l* adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu, meskipun segala fenomena yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu bisa disebut *asbab al-Nuzul*, namun dalam pemakaiannya, ungkapan *asba>b an-nuzu>l* khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya Al-Quran, seperti halnya *asbab al-wurud* yang secara khusus digunakan untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya Hadith. Dapat dipahami bahwa pengertian *asba>b an-nuzu>l* adalah hal-hal yang menyebabkan beberapa ayat atau sebagian dari ayat Al-Quran itu diturunkan, yang menjadi jawaban atas berbagai peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban langsung dari Allah SWT (Syafe'i, 2006).

Asba>b an-nuzu>l mempunyai arti yang sangat penting dalam upaya menafsirkan Al-Quran. Seseorang tidak akan mencapai pengertian dan pemahaman yang baik tentang sebuah persoalan ketika merujuk Al-Quran, jika ia tidak memahami riwayat *asba>b an-nuzu>l* ayat yang dirujuknya. Oleh sebab itu, para ulama sangat berhati-hati dalam memahami *asba>b an-nuzu>l*. Sehingga banyak diantara mereka yang menulis tentang itu. Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa, "Tidaklah mungkin kita mengetahui tafsir ayat tanpa mengetahui kisahnya dan sebab turunnya."(Muslimah dkk., 2017).

Mayoritas ulama sepakat bahwa konteks kesejarahan yang terakumulasi dalam riwayat-riwayat *Asba>b an-nuzu>l* merupakan satu hal yang signifikan untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Dalam satu pernyataan Ibnu Taimiyah mengatakan: '*Asba>b an-nuzu>l* sangat menolong dalam menginterpretasikan

Al-Qur'an." Ungkapam serupa juga dinyatakan oleh Ibn Daqiq Al-Ied: "Penjelasan terhadap *Asba>b an-nuzu>l* merupakan metode yang kondusif untuk menginterpretasikan makna-makna Al-Qur'an." (as-Suyuthi, 2008).

Di samping ulama salaf, ulama khalaf juga memberi perhatian serius terhadap *Asba>b an-nuzu>l* dan mensyaratkan perlunya pemahaman terhadap situasi-situasi historis khusus yang mengitari Al-Qur'an ketika diturunkan. Adapun manfaat mempelajari *Asba>b an-nuzu>l* antara lain adalah:

1. Mengetahui peristiwa yang menyebabkan di syariatkannya suatu hukum. Seperti dalam Q.S. Al-Baqarah: 196

... فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ...

"...Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepala (lalu dia bercukur), dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah, atau berkorban..." (Kementrian Agama Republik Indonesia. 2019).

Sebenarnya *Asba>b an-nuzu>l* ayat ini berkaitan dengan peristiwa yang pernah dialami oleh Ka'ab, ketika sedang ihram dikepalanya banyak kutu sehingga ia kurang nyaman. Dia ingin mencukur rambutnya untuk menghilangkan kutu tersebut, tetapi hal itu dilarang bagi orang yang sedang dalam keadaan ihram. Maka turunlah ayat di atas yang memperbolehkan Ka'ab mencukur rambutnya dengan syarat bahwa ia harus membayar fidyah dengan salah satu dari tiga hal: berpuasa, memberi fakir miskin atau berkorban. Keringanan seperti ini juga berlaku untuk siapa saja jika mengalami kasus yang sama tidak hanya untuk Ka'ab (Herni dkk., 2022).

2. Membantu mengatasi keraguan dalam memahami pesan-pesan ayat Al-Qur'an. Umpamanya sebagai berikut:

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui" (Kementrian Agama Republik Indonesia. 2019).

Jika ayat di atas di pahami secara zahir tanpa menelaah *Asba>b an-nuzu>l* dalam kasus shalat misalnya, maka seseorang boleh menghadap kearah mana saja sesuai dengan kehendak hatinya. Ia tidak berkewajiban menghadap kiblat ketika shalat kemanapun dihadapkan wajahnya Allah ada disana. Akan tetapi setelah ditinjau dari sisi *Asba>b an-nuzu>l*nya, kekeliruan interpretasi tersebut sangat jelas, sebab *Asba>b an-nuzu>l* ayat di atas berkaitan dengan seseorang yang berada dalam perjalanan hendak melakukan shalat di atas kendaraan, atau berkaitan dengan orang yang tidak mengetahui arah kiblat dan sedang berijtihad dalam menentukan arah kiblat, di tengah hutan belantara misalnya. Jadi ayat di atas tidak diragukan lagi untuk orang yang shalat di atas kendaraan dibolehkan menghadap sesuai arah kendaraan, begitu pula orang yang tidak mengetahui arah kiblat saat berada didalam hutan boleh menentukan arah kiblat sesuai kenyakinannya (Herni dkk., 2022).

3. Mengetahui hukum-hukum mana yang mengandung pengertian khusus (khas) walaupun lafalnya umum ('am). Misalnya dalam surah Al-An'am ayat 145:

قُلْ لَا آجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِعَبْدٍ لِّلَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Katakanlah, “Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali (daging) hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi karena ia najis, atau yang disembelih secara fasik, (yaitu) dengan menyebut (nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa pun yang terpaksa bukan karena menginginkannya dan tidak melebihi (batas darurat), maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019).

Jika dilihat *Asba>b an-nuzu>l* nya, ayat ini tidaklah bersifat umum. Ayat ini diturunkan sehubungan dengan adanya orang-orang kafir yang tidak mau memakan sesuatu, kecuali apa yang telah diharamkan Allah dan

menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah merupakan kebiasaan orang kafir terutama Yahudi, maka turunlah ayat tersebut (Herni dkk., 2022).

4. Membantu mufassir mengkhususkan hukum yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an bagi mereka yang berpendapat bahwa yang menjadi pegangan adalah sebab bersifat khusus dan bukan lafaz yang bersifat umum. Seperti dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 1,

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ
بَصِيرٌ

“Sungguh, Allah telah mendengar ucapan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu (Nabi Muhammad) tentang suaminya dan mengadukan kepada Allah, padahal Allah mendengar percakapan kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Kementrian Agama Republik Indonesia. 2019).

Asba>b an-nuzu>l ayat ini ialah sehubungan dengan persoalan seorang wanita bernama Khaulah binti Tsa'labah yang telah dizihar oleh suaminya Aus bin Shamit, yaitu dengan mengatakan kepada istrinya: “Kamu bagiku seperti punggung ibuku” dengan maksud ia tidak boleh lagi menggauli istrinya, sebagaimana ia tidak boleh menggauli ibunya. Menurut adat Jahiliyah kalimat zihar seperti itu sama dengan menthalak istri. Maka Khaulah mengadukan hal itu kepada Rasulullah saw dan Rasulullah menjawab, bahwa dalam hal ini belum ada keputusan dari Allah. Pada riwayat yang lain Rasulullah mengatakan: “Engkau telah di haramkan bersetubuh dengan dia”. Lalu Khaulah berkata: “Suamiku belum menyebutkan kata-kata Thalak”. Kemudian Khaulah berulang kali mendesak Rasulullah supaya menetapkan suatu keputusan hukum dalam hal ini, sehingga kemudian turunlah ayat ini dan ayat-ayat berikutnya (Anwar, 2006). Dengan demikian ayat zihar dalam surah Al-Mujadilah diatas yang berkenaan dengan Aua bin Shamit yang menzihar istrinya (Khaulah binti Tsa'labah), hanya berlaku bagi kedua orang tersebut. Sedangkan hukum zihar yang berlaku bagi selain mereka ditentukan dengan jalan analogi (*qiyas*) (Herni dkk., 2022).

5. Mengidentifikasi berlaku (kepada siapa sebenarnya ayat itu ditujukan). Marwan pernah menunjuk Abd. Rahman Ibd Abu Bakar sebagai orang yang menyebabkan turunnya ayat berikut:

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا أَتَعِدَانِي...

“Namun, orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, “Ah, kamu berdua!...” (Kementrian Agama Republik Indonesia. 2019).

Untuk meluruskan persoalan apakah ayat itu benar diturunkan untuk merespon sikap Abd. Rahman Ibd Abu Bakar? Maka Aisyah berkata kepada Marwan: “Demi Allah bukan dia yang menyebabkan ayat ini turun dan aku sanggup untuk menyebutkan siapa orang yang sebenarnya” (Herni dkk., 2022).

6. Memudahkan untuk menghafal dan memahami ayat, serta untuk menetapkan wahyu kedalam hati orang yang mendengarnya. Hal ini karena hubungan sebab akibat (musabab) hukum, peristiwa dan pelaku, masa dan tempat merupakan satu jalinan yang dapat mengikat hati (Herni dkk., 2022).

Sementara itu ulama lainnya menjelaskan sedikitnya 10 manfaat dan urgensi keberadaan *Asbab an-nuzul* dengan redaksi yang lebih singkat yaitu: penegasan bahwa Al-Qur’an benar-benar dari Allah SWT, penegasan bahwa Allah benar-benar memberikan perhatian penuh kepada Rasulullah saw dalam menjalankan misi risalahnya, penegasan bahwa Allah SWT selalu bersama para hambanya dengan menghilangkan duka cita mereka, saran memahami ayat secara tepat, mengatasi keraguan ayat yang diduga mengandung pengertian umum, mengkhususkan hukum yang terkandung dalam Al-Qur’an, memudahkan untuk menghafal dan memahami ayat serta untuk menetapkan wahyu dihati orang yang mendengarnya, mengetahui makna serta rahasiarahasia yang terkandung pesan khusus atau umum dan dalam keadaan bagaimana ayat itu mesti diterapkan (Herni dkk., 2022).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang diolah secara kualitatif dengan jenis penelitian pustaka atau *Library Research*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al Qur'an, hadis, kitab, maupun hasil penelitian (Emzir, 2011).

2. Sumber Data

Sumber data, merupakan sebuah tempat dari sumber data penelitian ini bermuara, sumber data yang dicari tentunya yang mempunyai hubungan dengan pembahasan *Asba>b an-nuzu>l* Perang Uhud serta urgensinya pada Q.S. Al-Anfal. Hal ini peneliti membagi menjadi dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Berikut adalah penjelasannya:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sebuah sumber data utama dalam penelitian ini, sehingga dalam penelitian ini peneliti memfokuskan dalam sumber primer dua sumber primer. Sumber tersebut merupakan Al-Qur'an dan kitab *Asba>b an-nuzu>l*.

b. Sumber data skunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber yang tidak mempunyai peran khusus kepada penelitian ini, sehingga dalam penelitian sumber skunder berupa jurnal, artikel, penelitian lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini yang terfokus dalam pembahasan *Asba>b an-nuzu>l* Perang Uhud serta urgensinya pada Q.S. Al-Anfal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini setidaknya menggunakan beberapa cara atau metode dalam mencari data, berikut adalah metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Dokumentasi. Pada penelitian kualitatif dokumentasi memiliki peran sangat besar, data dari dokumentasi berguna untuk membantu menyajikan kembali beberapa data yang mungkin belum dapat diperoleh.

Data yang diperoleh dari dokumentasi berguna dalam mengecek kebenaran dan keselarasan data agar lebih mudah untuk di deskripsikan. Dokumentasi penelitian ini berupa dokumentasi yang menunjang penelitian ini seperti teks dalam kitab tafsir, dan Al-Qur'an. Dokumentasi ini digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian pustaka, agar ketika reduksi data tidak terjadi kesalahan penelitian data. Pada penelitian ini dokumentasi yang diperlukan adalah berupa gambar, analisis teks, dan mendokumentasikan sumber primer (Emzir, 2011). Metode ini digunakan untuk mengetahui sekaligus mengamati tentang terfokus dalam pembahasan *Asbab an-nuzul* Perang Uhud serta urgensinya pada Q.S. Al-Anfal.

Penjelasannya adalah penulis melakukan pendokumentasian terhadap beberapa sumber primer maupun skunder dalam kajian ini dengan cara mengklasifikasikan data, kemudian menjadikan data tersebut sebagai sumber data dalam penelitian ini. Pencarian dilakukan dengan mengumpulkan buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang menjelaskan tentang *Asbab an-nuzul* dan Urgensi *Asbab an-nuzul* dalam memahami Al-Qur'an. Kemudian lakukan analisis dari data tersebut dengan objek kajian yang dikaji penulis terkait kisah perang uhud dalam Q.S. Al-Anfal.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah upaya mencari, menyusun, mengolah catatan hasil wawancara yang diperoleh untuk meningkatkan pemahaman yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakukan pengumpulan data, yang sejak peneliti melakukan perencanaan membuat desain penelitian dan berlangsung pada saat pengumpulan serta setelah secara final semua proses pengumpulan data dilaksanakan (Abdul Mustaqim, 2014).

Adapun teknik analisis data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis isi (*Deskriptif content analysis*) merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih (Abdul Mustaqim, 2014).

Dimana Penelitian dengan metode analisis ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan dalam bentuk yang berbagai macam. Dan pada akhirnya dari data yang diperoleh di deskripsikan secara menyeluruh sebagai penyajian data dalam penelitian ini.

Konteks ini, teori *Asbab an-nuzul* Al-Wahidi dapat digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan Perang Uhud dengan mempertimbangkan sebab-sebab turunnya ayat tersebut. *Kedua*, dengan memahami sebab-sebab turunnya ayat-ayat yang berkaitan dengan Perang Uhud, kita dapat menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam konteks spesifik peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu. Al-Wahidi menekankan pentingnya memahami latar belakang sejarah di balik turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, dan hal ini dapat membantu kita memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan Allah SWT kepada umat Islam pada masa itu. *Ketiga*, kita dapat menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang turun sebagai respons terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi selama Perang Uhud. Hal ini melibatkan mengidentifikasi ayat-ayat yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tersebut, serta menafsirkan maknanya dalam konteks sejarah dan peristiwa konkret yang terjadi. Dalam implementasi kerangka analisis ini, penting untuk mempertimbangkan keragaman pendapat di antara para ulama tafsir mengenai sebab-sebab turunnya ayat-ayat tertentu.

Keempat, kerangka analisis ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi pesan-pesan yang dapat dipetik dari ayat-ayat yang turun selama Perang Uhud, seperti pesan tentang keberanian, ketabahan, dan pentingnya ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Melalui pemahaman yang mendalam tentang konteks sejarah dan tujuan di balik turunnya ayat-ayat ini, kita dapat menggali hikmah-hikmah yang relevan dan menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, implementasi kerangka analisis ini membutuhkan kesungguhan dalam penelitian dan refleksi. Hal ini melibatkan pembacaan yang cermat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan Perang Uhud, serta pemahaman yang mendalam tentang konteks historis di

balik turunnya ayat-ayat tersebut. *Terakhir*, dalam mengimplementasikan kerangka analisis ini, penting untuk mengingat bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang memiliki relevansi universal. Meskipun ayat-ayatnya turun sebagai respons terhadap peristiwa-peristiwa tertentu pada masa Nabi Muhammad saw., pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang abadi dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks zaman.

H. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah dalam penulisan skripsi yang berjudul “**Urgensi *Asba>b an-nuzu>l* Dalam Memahami Perang Uhud (Studi Analisis Q.S. Al-Anfal)**”, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi empat bab utama, berikut adalah penjelasan dari masing-masing bab.

Bab I. Merupakan Bab Pendahuluan yang membahas terkait latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Merupakan Bab Pembahasan, membahas tentang *Asba>b an-nuzu>l* Perang Uhud dalam Q.S. Al-Anfal.

Bab III. Merupakan Bab Pembahasan yang membahas tentang urgensi *Asba>b an-nuzu>l* dalam memahami perang Uhud pada Q.S. Al-Anfal.

Bab IV. Merupakan Bab Penutup, dalam bab ini membahas terkait kesimpulan dan juga saran dari penelitian ini.

BAB II

ASBA>B AN-NUZU>L DALAM KISAH PERANG UHUD Q.S. AL-ANFAL

A. Ayat-ayat tentang Perang Uhud dalam Q.S. Al-Anfal

1. Inventarisasi Ayat Tentang Perang Uhud dalam Q.S. Al-Anfal

Qur'an Surat Al-Anfal merupakan surah kedelapan dalam urutan surah-surah Al-Qur'an sesuai dengan susunan Mushaf. Adapun berdasarkan urutan turunnya wahyu, surah ini menempati urutan ke-88 sesudah surah Al-Baqarah. Ayat-ayatnya berjumlah tujuh puluh lima (75) ayat. Dan merupakan salah satu surah madaniyah, yakni yang turun di Madinah atau pada periode setelah hijrah ke Madinah. Secara umum isi kandungan surat Al Anfal adalah tentang perang yang meliputi hukum pembagian harta rampasan hingga strategi perang. Hal ini dikarenakan secara bahasa kata al-Anfal itu sendiri mengandung makna harta rampasan atau jarahan. Selain itu, surat Al Anfal juga mengisahkan tentang keimanan terhadap Allah SWT dan segala kuasanya. Pada beberapa ayat, Allah SWT juga memberikan perintah kepada orang-orang beriman untuk bertakwa kepada Allah SWT dan larangan untuk berkhianat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya (IKADI, 2021).

Asba>b an-nuzu>l Surat Al-Anfal diawali dengan adanya peristiwa perang Badar pada tahun 2 Hijriyah. Dijelaskan dalam tafsir Kemenag pada ayat pertama surat ini, kaum mukmin berhasil meraih kemenangan yang gemilang ketika terjadi Perang Badar besar antara kaum mukmin dan pasukan musyrik. Harta rampasan yang diperoleh cukup melimpah. Hal tersebut menimbulkan perselisihan di antara orang mukmin terkait pembagian harta rampasan. Para sahabat kemudian menanyakan kepada nabi SAW. Lalu, berkatalah nabi SAW bahwa harta rampasan adalah milik Allah dan Rasul, maka dari itu Rasul akan membagikannya berdasarkan ketentuan Allah (IKADI, 2021).

Asba>b an-nuzu>l surat Al-Anfal yang dimulai dengan kisah perang Badar tersebut kemudian berlanjut hingga menyebabkan peristiwa besar lainnya, yakni perang Uhud. Terdapat beberapa ayat yang membahas tentang

perang Uhud pada *Asba>b an-nuzu>lnya*. Berikut merupakan inventarisasi ayat tentang perang Uhud dalam Q.S. Al-Anfal:

a. Ayat 5

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكُرْهُونَ

“Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan (berdasar) kebenaran meskipun sesungguhnya sebagian orang-orang yang beriman, itu tidak menyukainya.” (Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019)

b. Ayat 17

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Maka, (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019).

c. Ayat 36

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian (hal itu) menjadi (sebab) penyesalan yang besar bagi mereka. Akhirnya, mereka akan dikalahkan. Ke (neraka) Jahanamlah orang-orang yang kufur itu akan dikumpulkan.” (Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019).

d. Ayat 75

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِن بَعْدِ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنكُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Orang-orang yang beriman setelah itu, berhijrah, dan berjihad bersamamu, maka mereka itu termasuk (golongan) kamu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak bagi sebagian yang lain menurut Kitab Allah. Sesungguhnya

Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019).

2. Ayat-ayat tentang Perang Uhud dalam Q.S. Al-Anfal yang mempunyai *Asba>b an-nuzu>l*

Beberapa ayat yang penulis masukan dalam kategori ayat yang membahas tentang perang uhud yang terdapat dalam Q.S. Al-anfal ini dibagi menjadi empat ayat diatas, dimana ayat-ayat tersebut mempunyai hubungan dengan kisah perang uhud. Dari keempat ayat tersebut, keempatnya mempunyai *Asba>b an-nuzu>l* yang nantinya akan penulis jelaskan. Berikut adalah keempat ayatnya. *Asba>b an-nuzu>l* surat Al-Anfal yang dimulai dengan kisah perang Badar tersebut kemudian berlanjut hingga menyebabkan peristiwa besar lainnya, yakni perang Uhud. Terdapat beberapa ayat yang membahas tentang perang Uhud pada *Asba>b an-nuzu>l*nya. Berikut merupakan inventarisasi ayat tentang perang Uhud dalam Q.S. Al-Anfal:

a. Ayat 5

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكُرِهُونَ

“Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan (berdasar) kebenaran meskipun sesungguhnya sebagian orang-orang yang beriman, itu tidak menyukainya.” (Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019)

b. Ayat 17

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Maka, (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019).

c. Ayat 36

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian (hal itu) menjadi (sebab) penyesalan yang besar bagi mereka. Akhirnya, mereka akan dikalahkan. Ke (neraka) Jahanamlah orang-orang yang kufur itu akan dikumpulkan.” (Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019).

d. Ayat 75

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدِ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ
ءَأَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Orang-orang yang beriman setelah itu, berhijrah, dan berjihad bersamamu, maka mereka itu termasuk (golongan) kamu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak bagi sebagian yang lain menurut Kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019).

B. *Asba>b an-nuzu>l* Tentang Kisah Perang Uhud dalam Q.S. Al-Anfal

Kisah Perang Uhud dalam Q.S. Al-Anfal diabadikan dalam beberapa ayat beserta *Asba>b an-nuzu>l* yang melatarbelakanginya. Pada ayat ke 36 Q.S. Al-Anfal, dijelaskan bahwa latar belakang turunnya ayat tersebut merupakan kisah awal pecahnya Perang Uhud. Yakni setelah kekalahan kaum Quraisy terhadap kaum muslim pada perang Badar. Hal ini dijelaskan dalam kitab *Asba>b an-nuzu>l* karangan (Al-Wahidi, 2014) yang menyebutkan bahwa,

قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَمْوَالُهُمْ لَيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ﴾ قَالَ مُقَاتِلٌ وَالْكَلْبِيُّ:
نَزَلَتْ فِي الْمُطْعَمِينَ يَوْمَ بَدْرٍ، وَكَانُوا اثْنَيْ عَشَرَ رَجُلًا: أَبُو جَهْلُ بْنُ هِشَامٍ، وَعُتْبَةُ وَشَيْبَةُ ابْنَا
رَبِيعَةَ، وَنُبَيْهَةَ وَمُنَبِّهَةَ ابْنَا حَجَّاجٍ، وَأَبُو الْبَحْتَرِيِّ بْنُ هِشَامٍ، وَالتَّضَرُّ بْنُ الْحَارِثِ، وَحَكِيمُ بْنُ حِرَامٍ،
وَأَبِيُّ بْنُ خَلْفٍ، وَزَمْعَةُ بْنُ الْأَسْوَدِ، وَالْحَارِثُ بْنُ عَامِرِ بْنِ نَوْفَلٍ، وَالْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؛
وَكُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ، وَكَانَ يُطْعَمُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ كُلَّ يَوْمٍ عَشْرَ جَزَائِرٍ.
وَقَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ وَابْنُ أَبِي نَبِيٍّ: نَزَلَتْ فِي أَبِي سَفْيَانَ بْنِ حَرْبٍ، اسْتَأْجَرَ يَوْمَ أُحُدٍ الْفَقِيرَ مِنَ
الْأَحَابِيثِ يُقَاتِلُ بِهِمُ النَّبِيُّ ﷺ سِوَى مَنْ اسْتَجَابَ لَهُ مِنَ الْعَرَبِ، وَفِيهِمْ يَقُولُ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ:
فَجِئْنَا إِلَى مَوْجٍ مِنَ الْبَحْرِ وَسَطَهُ أَحَابِيثٌ مِنْهُمْ حَاسِرٌ وَمُقَنَّعٌ ثَلَاثَةُ آلَافٍ وَنَحْنُ نَصِيْبُهُ ثَلَاثُ

مَعِينٍ إِنَّ كَثْرَتَنَا فَأَرْبَعٌ وَقَالَ الْحَكْمُ بْنُ عُتَيْبَةَ: أَنْفَقَ أَبُو سُفْيَانَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ يَوْمَ أُحُدٍ أَرْبَعِينَ أَوْقِيَّةً مِنَ الذَّهَبِ، فَنَزَلَتْ فِيهِ هَذِهِ الْآيَةُ. وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ رِجَالِهِ: لَمَّا أُصِيبَتْ فُرَيْشٌ يَوْمَ بَدْرٍ، فَرَجَعَ فَلَهُمْ إِلَى مَكَّةَ، وَرَجَعَ أَبُو سُفْيَانَ بِعِيْرِهِمْ، مَشَى عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي رَبِيعَةَ وَعِكْرَمَةَ بْنُ أَبِي جَهْلٍ وَصَفْوَانَ بْنُ أُمَيَّةَ فِي رِجَالٍ مِنْ فُرَيْشٍ أُصِيبَ آبَاؤُهُمْ وَأَبْنَاؤُهُمْ وَإِخْوَانُهُمْ بِبَدْرٍ، فَكَلَّمُوا أَبَا سُفْيَانَ بْنَ حَرْبٍ وَمَنْ كَانَتْ لَهُ فِي تِلْكَ الْعِيرِ تِجَارَةٌ، فَقَالُوا: يَا مَعْشَرَ فُرَيْشٍ، إِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ وَتَرَكَمْ وَقَتَلَ خِيَارَكُمْ، فَأَعِينُونَا بِهَذَا الْمَالِ الَّذِي أَفَلَتْ عَلَى حَرْبِهِ لَعَلَّنَا نُدْرِكُ مِنْهُ ثَأْرًا بِمَنْ أُصِيبَ مِنَّا. فَفَعَلُوا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِمْ هَذِهِ الْآيَةَ.

Dari hadits di atas, dapat diketahui bahwasannya Ishaq mengatakan

“Aku pernah diberitahu oleh Az-Zuhri, Muhammad bin Yahya bin Hibban, Ashim bin Umar bin Qatadah, dan Al-Hushain bin Abdurrahman bin Amru bin Sa’ad bahwasannya ketika Quraisy kalah pada Perang Badar dan mereka pulang ke Makkah., Abdullah bin Abi Rabi’ah, Ikrimah bin Abi Jahal, dan Shafwan bin Abi Umayyah bersama-sama sejumlah orang Quraisy yang lain yang ayah atau anak mereka tewas pada perang tersebut, menemui Abu Sufyan dan orang-orang Quraisy yang punya barang dagangan dalam kafilah itu.” (as-Suyuthi, 2008).

Mereka berkata:

“Hai orang-orang Quraisy, Muhammad telah membantai orang-orang terbaik di antara kalian. Maka, bantulah kami dengan harta ini untuk memerangnya. Mudah-mudahan kita dapat membalas dendam kepadaaya”. Mereka pun sepakat sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya, Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka...” hingga firman-Nya, “Orang-orang kafir itu akan dikumpulkan” (as-Suyuthi, 2008).

Al-Wahidi melanjutkan dalam kitabnya bahwa Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al-Hakam bin Utaibah bahwasannya ia mengatakan, “Ayat ini turun menceritakan tentang Abu Sufyan yang mendermakan empat puluh uqiyah emas kepada kaum musyrikin.” (Al-Wahidi, 2014).

Sedangkan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abza dan Sa’id bin Jubair bahwasannya ayat ini turun menceritakan tentang Abu Sufyan. Pada

perang Uhud ia menyewa dua ribu orang Habasyah dengan upah yang cukup besar untuk membantunya memerangi Rasulullah SAW (as-Suyuthi, 2008).

Berdasarkan hal tersebut, maka telah jelas bahwa perang Uhud dilatarbelakangi karena adanya dendam oleh kaum Quraisy yang dalam hal ini dipelopori oleh Abu Sufyan. Setelah kekalahan mereka di perang Badar, langkah pertama yang mereka tempuh adalah menghimpun kembali barang dagangan yang bisa diselamatkan oleh Abu Sufyan. Mereka menghimbau kepada orang-orang yang banyak hartanya untuk mengumpulkan harta mereka demi memerangi Kaum Muslimin. Mereka pun memenuhi himbauan tersebut hingga terkumpul seribu unta dan seribu lima ratus dinar (Shafiyu al-Rahman, 2012).

Hingga turunlah firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Al-Anfal ayat 36

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيَنْفِقُوهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian (hal itu) menjadi (sebab) penyesalan yang besar bagi mereka. Akhirnya, mereka akan dikalahkan. Ke (neraka) Jahanamlah orang-orang yang kufur itu akan dikumpulkan.” (Kementrian Agama Republik Indonesia. 2019).

Kaum Quraisy yang telah dibutakan oleh amarah dendam membukakan pintu dukungan bagi siapa pun yang hendak ikut andil untuk memerangi orang-orang Muslim tanpa memandang kabilah, baik berasal dari Habasyah, Kinanah maupun Tihamah (Shafiyu al-Rahman, 2012).

Ibnu Ishak berkata:

“Ketika Abu Sufyan Bin Harb dan pedagang-pedagang Quraisy lainnya setuju memberi bantuan uang, maka orang-orang Quraisy sepakat memerangi Rasulullah SAW dengan mengerahkan Ahabisy (Orang-orang non Quraisy yang bergabung bersama orang-orang Quraisy)” (Hisyam, 2011).

Setelah genap setahun, persiapan mereka benar-benar sudah matang. Tidak kurang dari tiga ribu prajurit Quraisy sudah berhimpun bersama sekutu-sekutu mereka dan kabilah-kabilah kecil. Para pemimpin Quraisy pun berpikir untuk membawa sertapara wanita. Oleh karena hal ini dianggap dapat mengangkat semangat mereka. Adapun jumlah wanita yang diikutsertakan ada lima belas orang (Shafiyyu al-Rahman, 2012). Dalam persiapan ini mereka mengerahkan sebuah pasukan besar dan tangguh terdiri dari 3000 personelterlatih, termasuk 700 orang berpakaian besi, 100 pasukan berkuda, di bawah pimpinan Abu Sufyan (Audah, 2010).

Keberangkatan kaum kafir Quraisy disiapkan dari *Dar al-Nadwah* yang terdiri dari tiga brigade. Brigade terbesar dipimpin oleh Thalhah Bin Abi Thalhah terdiri dari tiga ribu orang, kecuali seratus orang saja dari Sakif. Ibnu Ishaq berkata, “Orang-orang Quraisy berangkat dengan seluruh kekuatan, tokoh- tokoh *Ahabisy*, dan para pengikutnya yaitu orang-orang dari Bani Kinanah dan orang-orang Tihamah. Mereka juga menyertakan istri-istri mereka sebagai penjaga agar mereka tidak melarikan diri dari medan perang (Hisyam, 2011).

Orang-orang kafir Quraisy berjalan hingga tiba di dua mata air di lembah Sabkhah dari saluran air di atas lembah dengan menghadap Madinah. Di Madinah, kaum Muslimin sendiri sama sekali tidak tahu mengenai persiapan tersebut (Hisyam, 2011). Hal ini kemudian menjadi *Asba>b an-nuzu>l* turunnya Q.S. Al-Anfal ayat 5. Dalam (as-Suyuthi, 2008) dijelaskan bahwa,

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawih dari Abu Ayyub Al-Anshari bahwasannya ia menuturkan, “Rasulullah SAW bersabda kepada kami tatkala kami di Madinah, ketika itu beliau mendengar kabar bahwa kafilah dagang Abu Sufyan telah tiba, “Bagaimana pendapat kalian? Boleh jadi Allah akan memberikannya sebagai ghanimah bagi kita dan menyerahkannya kepada kita!”. Maka kami pun berangkat. Setelah berjalan selama dua hari, beliau bertanya, “Bagaimana menurut kalian?” Kami

menjawab, “Wahai Rasulullah SAW kita tidak punya kekuatan untuk berperang pada hari ini. Kita keluar tidak lain untuk merebut kafilah dagang.” Kemudian al-Miqdad berkata, “Janganlah kalian mengatakan seperti apa yang diucapkan oleh kaum Musa, “...pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetapi menanti di sini saja”. Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya,

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكْرهُونَ

“Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan (berdasar) kebenaran meskipun sesungguhnya sebagian orang-orang yang beriman, itu tidak menyukainya.” (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan hal di atas, Nabi SAW beserta kaum muslim pada awalnya mengira datangnya rombongan Abu Sufyan dan kaum Quraisy bermaksud untuk menyerahkan harta rampasan perang (*ghanimah*) dari perang Badar. Namun ternyata maksud tersebut salah, dimana Allah SWT memerintahkan untuk berperang. Namun kaum muslim tidak menginginkannya.

Setelah mengetahui pasukan Quraisy akan menyerbu kaum muslim, Nabi SAW segera mengirimkan mata-mata yakni Anas, Mu'nis dan Hubab untuk mengumpulkan informasi tentang pasukan itu. Setelah itu, baru dia mendapat laporan pasti bahwa pasukan Mekah sudah berada sekitar tiga mil dari Madinah (Audah, 2010). Setelah mendengar kabar tersebut, Nabi SAW mengadakan musyawarah yang terjadi pada hari Jumat 6 Syawal 3 H (Shafiyyu al-Rahman, 2012).

Pada musyawarah tersebut, Kaum Muslimin merundingkan tentang strategi mereka dalam menghadapi kaum kafir Quraisy. Rasulullah SAW. berpendapat akan tetap bertahan dalam kota dan membiarkan kaum kafir Quraisy di luar kota. Apabilamereka mencoba menyerbu kota, penduduk kota akan lebih mampu menangkis dan mengalahkan mereka (Haekal, 2011). Abdullah Bin Ubay Bin Salul mendukung pendapat itu. IbnuIshaq berkata:

“Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabat, “Jika kalian mau, kalian tetapsaja di Madinah dan biarkan mereka di tempat mereka singgah. Jika mereka tetap di tempat tersebut, tempat tersebut menjadi tempat yang paling jelek. Jika mereka masuk kepada kita, maka kita perangi mereka di dalamnya. Pendapat Abdullah Bin Ubay Bin Salul sama persis dengan pendapat Rasulullah saw.” (Hisyam, 2011).

Rasulullah pada awalnya lebih condong kepada pendapat yang kedua, namun karena desakan dari sekelompok Kaum Muslimin yang tidak ikut dalam Perang Badar, maka Rasulullah pun memutuskan untuk keluar Kota Madinah. Sekelompok tersebut merupakan kelompok kaum muda yang bersemangat ingin mati sebagai pahlawan syahid (Iqbal, 2014).

Setelah itu Rasulullah SAW. keluar membawa pasukan berkekuatan seribu orang menuju ke pegunungan Uhud. Tapi di tengah perjalanan sebagian Kaum Muslimin keluar dari barisan Kaum Muslimin, sehingga tersisa 700 pasukan. Di sana Rasulullah SAW. membagi tugas pasukannya dan membariskan mereka sebagai persiapan untuk menghadapi pertempuran. Dia menunjuk satu detasemen yang terdiri dari para pemanah ulung. Komandan detasemen itu diserahkan kepada Abdullah Bin Jubair Bin al-Nu'man al-Anshari al-Ausi (Iqbal, 2014).

Nabi memerintahkan agar mereka menempati posisi di atas bukit, sebelah selatan Wadi Qanat, yang di kemudian hari dikenal dengan nama Jabal Rumat. Posisinya kira-kira seratus lima puluh meter dari posisi pasukan Kaum Muslimin (Audah, 2010). Pasukan Muslimin di sayap kanan dikomandani al-Munzir Bin Amr, di sayap kiri di komandani al-Zubair Bin Awwam, dan didukung oleh satuan pasukan yang dikomandani al-Miqdad Bin al-Aswad. Al-Zubair bertugas menghalang laju kavaleri (pasukan penunggang kuda) kaum kafir Quraisy yang dipimpin Khalid Bin Walid, dan Ikrimah Bin Abi Jahl (Shafiyu al-Rahman, 2012).

Di sisi lain, orang-orang kafir Quraisy dalam mengatur pasukannya hanya berdasarkan aturan barisan-barisan. Komandan pasukan tertinggi ada di tangan Abu Sufyan Bin Harb yang mengambil

posisi di tengah-tengah pasukan. Kavaleri Quraisy di sayap lainnya. Sedangkan pejalan kaki dipimpin oleh Shafwan Bin Umayyah, para pemanah dipimpin oleh Abdullah Bin Rabi'ah. Bendera perang diserahkan kepada beberapa orang dari Bani Abdi al-Dar. Pembagian ini memang merupakan kedudukan mereka semenjak Bani Abdi al-Manaf membagi-bagi beberapa kedudukan di Mekah, yang diwarisi dari Qushay Bin Kilab (Shafiyu al-Rahman, 2012).

Pada tanggal 7 Syawal tahun ke-3 H/625 M., pertempuran Uhud pun berlangsung. Orang yang pertama kali menyulut bara pertempuran adalah pembawa bendera dari kalangan kaum kafir Quraisy yaitu Thalhah Bin Abu Thalhah al-Abdari. Dia adalah penunggang kuda Quraisy yang paling pemberani. Dia keluar sambil menunggang unta, mengajak untuk adu tanding. Akhirnya, al-Zubair majumenghampirinya. Dia maju seperti seekor singa yang menerkam mangsanya, sehingga sebelum Thalhah turun dari punggung untanya, al-Zubair telah menusukkan pedangnya hingga Thalhah terjerebab ke tanah (Shafiyu al-Rahman, 2012).

Pada mulanya, pihak Madinah sudah dapat menguasai medan seperti dalam Perang Badar. Bahkan Ali telah menewaskan sejumlah pemimpin kaum kafir Quraisy yang terkemuka. Demikian pula dalam Perang Uhud. Dengan sumber tenaga manusia dan persenjataan yang sangat terbatas, mereka dapat mendesak mundur pasukan kafir Quraisy. Tetapi tidak lama kemudian, keadaan tiba-tiba berbalik. Pihak kafir Quraisy yang pada awalnya sudah terpuak mundur, sekarang kembali lagi maju dan menghantam pasukan Muslimin dengan pukulan maut yang gencar. Sekarang giliran bencana itu menimpa Kaum Muslimin (Audah, 2010).

Pada akhirnya, Kaum Muslimin mengalami kekalahan, meskipun pada awalnya mereka hampir menang. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kesalahan fatal yang dilakukan oleh para pemanah. Mereka meninggalkan pos mereka sehingga pasukan berkuda Khalid Bin Walid dengan mudah menyerang dari arah belakang

Kaum Muslimin yang mengakibatkan kerugian besar bagi Kaum Muslimin (Iqbal, 2014).

Selain *Asba>b an-nuzu>l* dari Q.S. Al-Anfal pada ayat 36 yang menjelaskan tentang proses atau latarbelakang terjadinya perang Uhud. Dalam ayat lainnya dijelaskan juga mengenai *Asba>b an-nuzu>l* Perang Uhud dalam Q.S. Al-Anfal ayat 17.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Maka, (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Kementrian Agama Republik Indonesia. 2019).

Dijelaskan dalam *Asba>b an-nuzu>l* karangan (Al-Wahidi, 2014) bahwasannya,

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَحْمَدَ الْعَطَّارُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ بَيْعٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْفَضْلِ الشَّعْرَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي جَدِّي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ الْحِزَامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: أَقْبَلَ أَبِيُّ بْنُ خَلْفٍ يَوْمَ أُحُدٍ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ يُرِيدُهُ، فَاعْتَرَضَ لَهُ رِجَالٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، فَأَمَرَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَحَلَوْا سَبِيلَهُ، فَاسْتَقْبَلَهُ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ أَحُو بَنِي عَبْدِ الدَّارِ، وَرَأَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ تَرْقُوتَهُ أَبِيِّ مِنْ فُرْجَةٍ بَيْنَ سَابِعَةِ الْبَيْضَةِ وَالذَّرْعِ، فَطَعَنَهُ بِحَرْبَتِهِ فَسَقَطَ أَبِيُّ عَنْ فَرَسِهِ، وَمِمَّا يَخْرُجُ مِنْ طَعْنَتِهِ دَمٌ، وَكَسَرَ ضِلْعًا مِنْ أَضْلَاعِهِ، فَأَتَاهُ أَصْحَابُهُ وَهُوَ يَحُورُ حُورَ الثَّوْرِ، فَقَالُوا لَهُ: مَا أَعْجَزَكَ؟ إِنَّمَا هُوَ خَدَشٌ. فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ كَانَ هَذَا الَّذِي بِي بِأَهْلِ ذِي الْمَجَازِ لَمَاتُوا أَجْمَعِينَ. فَمَاتَ أَبِيُّ - إِلَى النَّارِ، فَسُحِقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ - قَبْلَ أَنْ يَقْدَمَ مَكَّةَ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِي ذَلِكَ: ﴿وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ﴾ .

Al- Hakim meriwayatkan dari Sa'ad bin Al-Musayyib bahwasannya ayahnya berkata:

“Pada Perang Uhud, Ubay bin Khalaf mendatangi Nabi SAW dan orang-orang memberikan jalan baginya, lalu Mush'ab bin Umair menghadapinya, Rasulullah SAW melihat tulang selangka Ubay dari celah kecil antara baju besi dan helm besinya. Kemudian Rasulullah SAW menikamnya dengan tombak beliau hingga Ubay tersungkur dari kudanya. Tikaman itu tidak mengeluarkan darah, tetapi mematahkan salah satu tulang rusuknya. Lalu ia dijemput oleh kawan-kawannya, sementara ia menguak seperti suara kerbau. Kawan-kawannya pun berkata, “Mengapa kamu demikian ketakutan? Ini hanya luka kecil!”. Maka ia menuturkan kepada mereka tentang perkataan Rasulullah SAW yaitu: “Akulah yang membunuh Ubay!”, kemudian ia melanjutkan, “Demi Tuhan, seandainya luka yang aku alami ini menimpa penduduk Dzul Majazir, pasti mereka semua mati”. Akhirnya Ubay benar-benar mati sebelum ia benar-benar sampai di kota Makkah. Lalu Allah menurunkan firman-Nya, “Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar...”. (Hadits ini sanadnya sahih, akan tetapi ia gharib) (Hisyam, 2011).

Di samping itu, terdapat perbedaan pendapat dikalangan mufasir dalam menafsirkan *Asba>b an-nuzu>l* ayat 17 tersebut. Ada yang menafsirkan ayat tersebut turun ketika perang Khaibar, sebagaimana Ibnu Jarir yang meriwayatkan dari Abdurrahman bin Jubair bahwa Rasulullah SAW pada perang Khaibar meminta anak panah. Selanjutnya beliau melemparkan anak panah ke benteng. Anak panah itu pun melesat dan jatuh hingga membunuh Ibnu Abi al-Huqaiq saat berada di tempat tidurnya. Allah pun menurunkan firman-Nya, "*Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka*", Hadis ini *Mursal*. *Isnadnya* baik. Hanya saja hadis ini *gharib*. Pendapat yang populer menyatakan bahwa ayat tersebut turun mengenai beliau pada perang Badar berupa sebesar kerikil (as-Suyuthi, 2008).

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan ath-Thabrani meriwayatkan dari Hakim bin Hazim, ia berkata, “Pada saat perang Badar, kami mendengar suara yang jatuh dari langit ke bumi, seakan-akan suara kerikil yang jatuh kedalam bejana. Pada saat itu Rasulullah SAW melempar dengan kerikil hingga kami mengalami kekalahan. Itulah firman-Nya, "*Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka.*” (as-Suyuthi, 2008)

Imam al-Suyuti dalam al-Dur al-Manthur fi al-Tarfsir al-Ma'thur memaparkan 13 periwayatan tentang periwayatan yang shahih dalam *Asbab an-nuzu>l*, dari tiga belas periwayatan tersebut, peneliti mengklasifikasikan periwayatan dalam lima kategori, yakni:

- a. Lima Riwayat menjelaskan pada peristiwa Perang Badar
- b. Tiga Riwayat menjelaskan pada peristiwa Perang Uhud
- c. Tiga Riwayat menjelaskan kondisi saat perang terjadi, tanpa menyebutkan nama peristiwanya.
- d. Satu Riwayat tanpa kejelasan dalam peristiwa apa.
- e. Satu Riwayat yang penjelasannya lebih menekankan pada ibrah (as-Suyuthi, 1983).

Sedangkan menurut al-Wahidi juga menampilkan salah satu periwayatan yang berkenaan dengan peristiwa Perang Uhud, dimana riwayat tersebut dishahihkan dan disepakati oleh al-Dhahabi, ada dalam al-Mustadrak Imam Hakim serta Lubab al-Nuqul al-Suyuti (Al-Wahidi, 2014).

أُحْبِرْنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَحْمَدَ الْعَطَّارَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْفَضْلِ الشَّعْرَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي جَدِّي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ الْحِزَامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ عَقْبَةَ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ مَسَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: أَقْبَلَ أَبِي بَنْ خَلْفٍ "يَوْمَ أُحُدٍ" إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرِيدُهُ، فَاتْرَضَ لَهُ رِجَالٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ... فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فَدَفِئَ ذَلِكَ (وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى)

Perang Uhud menjadi suatu kegelapan tersendiri bagi umat muslim. Banyak dari para sahabat yang syahid dalam peperangan tersebut, seperti Hamzah Bin Abdul Mutthalib, Abdullah bin Jahsyi, Mush'ab bin Umair, dan lain sebagainya. Terlepas dari itu, perang Uhud mendatangkan berbagai hikmah di dalamnya. Kisah-kisah dari perang Uhud dapat dijadikan sebagai pelajaran yang dapat diambil untuk kehidupan masa kini. Seperti lahirnya ketentuan pewarisan terhadap kerabat dekat yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Anfal ayat 75,

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ
بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝

“Orang-orang yang beriman setelah itu, berhijrah, dan berjihad bersamamu, maka mereka itu termasuk (golongan) kamu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak bagi sebagian yang lain menurut Kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019).

Adapun *Asba>b an-nuzu>l* dari ayat di atas dijelaskan dalam buku *Asba>b an-nuzu>l* (as-Suyuthi, 2008) yang menyatakan bahwa,

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Zubair bahwasannya ia berkata, “Bahwa dahulu seseorang biasa mengikat janji dengan kawannya dengan perkataan, ‘Kamu akan mewarisi aku dan aku pun akan mewarisimu’. Lalu turunlah firman Allah SWT, ‘Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah’.”

Ibnu Sa’ad meriwayatkan dari jalur Hisyam bin Urwah dari ayahnya ia berkata:

“Rasulullah SAW mempersaudarakan antara Zubair bin Awwam dengan Ka’ab bin Malik.” Zubair berkata, “Aku melihat Ka’ab menderita luka-luka dalam perang Uhud”, maka aku berkata, “Sekiranya ia meninggal dunia, niscaya aku akan mewarisinya”. Maka turunlah ayat ini, “Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah...”. Maka setelah itu harta warisan menjadi hak kaum kerabat dan sistem pewarisan dari hubungan persaudaraan tersebut berhenti.” (as-Suyuthi, 2008).

BAB III

URGENSI *Asba>b an-nuzu>l* TENTANG PERANG UHUD DALAM Q.S. AL-ANFAL

A. Urgensi *Asba>b an-nuzu>l* Tentang Perang Uhud dalam Q.S. Al-Anfal

Secara garis besar penelitian ini menjelaskan terkait dua kajian yang saling bersinambungan, dalam pembahasan sebelumnya penulis membedah bagaimana *Asba>b an-nuzu>l* dapat memahami perang uhud yang terdapat dalam Q.S. Al-Anfal. Pemaparan inventarisasi ayat dalam awal pembahasan sebelumnya menjadi sebuah dasar nantinya dalam melihat bagaimana urgensitas *Asba>b an-nuzu>l* dalam memahami perang uhud dalam surat Al-Anfal.

Asbab al-Nuzul mempunyai arti yang sangat penting dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an. Seseorang tidak akan mencapai pengertian dan pemahaman yang baik tentang sebuah persoalan ketika merujuk Al-Qur'an, jika ia tidak memahami riwayat asbab al-Nuzul ayat yang dirujuknya. Oleh sebab itu, para ulama sangat berhati-hati dalam memahami asbab al-Nuzul. Sehingga banyak diantara mereka yang menulis tentang itu.

Mayoritas ulama sepakat bahwa konteks kesejarahan yang terakumulasi dalam riwayat-riwayat *Asba>b an-nuzu>l* merupakan satu hal yang signifikan untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Dalam satu pernyataan Ibnu Taimiyah mengatakan: '*Asba>b an-nuzu>l* sangat menolong dalam menginterpretasikan Al-Qur'an.' Ungkapam serupa juga dinyatakan oleh Ibn Daqiq Al-Ied: "Penjelasan terhadap *Asba>b an-nuzu>l* merupakan metode yang kondusif untuk menginterpretasikan makna-makna Al-Qur'an." (as-Suyuthi, 2008).

Di samping ulama salaf, ulama khalaf juga memberi perhatian serius terhadap *Asba>b an-nuzu>l* dan mensyaratkan perlunya pemahaman terhadap situasi-situasi historis khusus yang mengitari Al-Qur'an ketika diturunkan. Adapun manfaat mempelajari *Asba>b an-nuzu>l* menurut Al-Zarqani dalam (Herni dkk., 2022), antara lain adalah:

1. Mengetahui peristiwa yang menyebabkan di syariatkannya suatu hukum (Herni dkk., 2022).

2. Membantu mengatasi keraguan dalam memahami pesan-pesan ayat Al-Qur'an (Herni dkk., 2022).
3. Mengetahui hukum-hukum mana yang mengandung pengertian khusus (khas) walaupun lafalnya umum ('am) (Herni dkk., 2022).
4. Membantu mufassir mengkhususkan hukum yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an bagi mereka yang berpendapat bahwa yang menjadi pegangan adalah sebab bersifat khusus dan bukan lafaz yang bersifat umum (Anwar, 2006).
5. Mengidentifikasi berlaku (kepada siapa sebenarnya ayat itu ditujukan) (Herni dkk., 2022).
6. Memudahkan untuk menghafal dan memahami ayat, serta untuk menetapkan wahyu kedalam hati orang yang mendengarnya. Hal ini karena hubungan sebab akibat (musabab) hukum, peristiwa dan pelaku, masa dan tempat merupakan satu jalinan yang dapat mengikat hati (Herni dkk., 2022).

Urgensitas *Asba>b an-nuzu>l* merupakan sebuah pembahasan yang didalamnya membahas terkait bagaimana pentingnya *Asba>b an-nuzu>l* atau menjelaskan bagaimana latar belakang turunya sebuah ayat. Pembahasan ini mencoba untuk membedah bagaimana urgensi atau pentingnya konsep *Asba>b an-nuzu>l* dalam memahami perang uhud yang terdapat dalam Q.S. Al-Anfal. Namun, dalam pembahasan ini penulis melihat bahwa urgensitas ini semuanya mengacu kepada hal hal yang berkaitan dengan proses turunya ayat yang menjelaskan tentang perang uhud sesuai dengan inventarisasi diatas.

Berikut klasifikasi point yang menjadi urgensitas *Asba>b an-nuzu>l* dalam kajian ini:

1. Mengetahui peristiwa yang menyebabkan di syariatkannya suatu hukum.

Urgensi *Asba>b an-nuzu>l* yang pertama adalah mengetahui peristiwa dibalik ayat sehingga menyebabkan disyariatkannya suatu hukum baru dari sebuah ayat. Dalam konteks ayat-ayat yang membahas terkait perang uhud ini, urgensi pertama berposisi sebagai usaha dalam memahami peristiwa dibalik ayat ini turun. Khususnya dalam Q.S. Al-Anfal ini, *Asba>b an-nuzu>l* Surat Al-Anfal diawali dengan adanya peristiwa perang Badar pada tahun 2 Hijriyah. Dijelaskan dalam tafsir Kemenag pada ayat pertama

surat ini, kaum mukmin berhasil meraih kemenangan yang gemilang ketika terjadi Perang Badar besar antara kaum mukmin dan pasukan musyrik.

Harta rampasan yang diperoleh cukup melimpah. Hal tersebut menimbulkan perselisihan di antara orang mukmin terkait pembagian harta rampasan. Para sahabat kemudian menanyakan kepada nabi SAW. Lalu, berkatalah nabi SAW bahwa harta rampasan adalah milik Allah dan Rasul, maka dari itu Rasul akan membagikannya berdasarkan ketentuan Allah (IKADI, 2021). *Asba>b an-nuzu>l* surat Al-Anfal yang dimulai dengan kisah perang Badar tersebut kemudian berlanjut hingga menyebabkan peristiwa besar lainnya, yakni perang Uhud.

Pada point ini kita dapat mengetahui urgensi kita memahami peristiwa dibalik ayat dan surat. Dimana, ketika kita tidak memahami *Asba>b an-nuzu>l* maka kita tidak mengetahui konteks awal dari kajian ini. Bahwa dalam kajian ini ternyata dilatarbelakangi adanya kekalahan perang badar. Sehingga ketika kita tidak dapat memahami peristiwa dibalik ayat ini maka kita akan memahami bahwa hal ini terjadi karena adanya konflik atau lainnya. Pentingnya memahami *Asba>b an-nuzu>l* semakin penting ketika kita bisa dan mau mencari tau didalamnya.

2. Membantu mengatasi keraguan dalam memahami pesan-pesan ayat Al-Qur'an.

Disinterpretasi pemahaman terhadap pesan-pesan dalam Al-Qur'an sering terjadi, beberapa hal ini disebabkan adanya kesalahpahaman konteks dalam pembahasan yang sedang dibahas didalam Al-Qur'an. Penulis melihat hal ini kebanyakan dalam kajian tentang hukum. Tapi tidak memungkirkan terjadai kegagalan dalam pemahaman ayat tentang kisah atau sebuah kejadian. Maka dari itu, pentingnya *Asba>b an-nuzu>l* dalam memahami isi pesan dan menghindari keraguan sangat penting untuk dipahami.

Contohnya dalam Q.S. Al-Anfal yang membahas terkait awal mula munculnya Perang Uhud. Al-Wahidi dalam kitabnya menyampaikan bahwa Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al-Hakam bin Utaibah bahwasannya ia mengatakan, “Ayat ini turun menceritakan tentang Abu Sufyan yang

mendermakan empat puluh uqiyah emas kepada kaum musyrikin.” (Al-Wahidi, 2014). Sedangkan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abza dan Sa’id bin Jubair bahwasannya ayat ini turun menceritakan tentang Abu Sufyan. Pada perang Uhud ia menyewa dua ribu orang Habasyah dengan upah yang cukup besar untuk membantunya memerangi Rasulullah SAW (as-Suyuthi, 2008).

Berdasarkan hal tersebut, maka telah jelas bahwa perang Uhud dilatarbelakangi karena adanya dendam oleh kaum Quraisy yang dalam hal ini dipelopori oleh Abu Sufyan. Setelah kekalahan mereka di perang Badar, langkah pertama yang mereka tempuh adalah menghimpun kembali barang dagangan yang bisa diselamatkan oleh Abu Sufyan. Mereka menghimbau kepada orang-orang yang banyak hartanya untuk mengumpulkan harta mereka demi memerangi Kaum Muslimin. Mereka pun memenuhi himbauan tersebut hingga terkumpul seribu unta dan seribu lima ratus dinar (Shafiyu al-Rahman, 2012)

Sehingga, bisa dilihat bahwa pada ayat ke 36 Q.S. Al-Anfal, dijelaskan bahwa latar belakang turunnya ayat tersebut merupakan kisah awal pecahnya Perang Uhud. Yakni setelah kekalahan kaum Quraisy terhadap kaum muslim pada perang Badar. Lain cerita ketika kita tidak memahami kajian *Asba>b an-nuzu>l* dalam ayat ini, maka kemungkinan terjadinya kegagalan dalam memahami ayat akan semakin besar.

Penulis menganalisis dan memahami bahwa pesan yang ingin disampaikan dalam Q.S. Al-Anfal dalam konteks kajian perang uhud ini adalah bahwa perjuangan yang dilakukan dalam perang uhud menjadi bukti nyata bahwa perjuangan dalam mensyiarkan ajaran agama Islam menjadi sebuah perjuangan yang dituliskan dalam Al-Qur’an. Selain itu, penyampaian pesan dalam konteks zaman sekarang tentu tidak lepas bahwa perjuangan syiar harus tetap diperjuangkan, dan jangan sampai umat Islam merasa acuh tak acuh dengan keadaan nilai agama Islam yang mulai terkikis dalam zaman sekarang.

Sebagaimana pada perang uhud banyak sahabat nabi yang berjuang dan mengorbankan banyak hal seperti harta benda, tenaga, dan nyawa untuk tetap menyiarkan ajaran agama Islam. Namun dalam hal ini, tidak harus menyiarkan agama Islam dengan perang bisa menggunakan beberapa hal yang bisa menyiarkan agama Islam seperti kajian, interaksi sosial, membantu, dan lain sebagainya.

3. Mengetahui hukum-hukum mana yang mengandung pengertian khusus atau sebaliknya dan keberlakuan hukum tersebut ditujukan untuk siapa.

Urgensitas berikutnya adalah kita memahami bahwa dalam ayat Al-Qur'an ada hukum yang mengandung perintah kepada orang khusus atau umum dan keberlakuan hukum kepada siapa hukum itu ditujukan. Seperti dalam perang uhud ini, dari *Asbab an-nuzul* kita melihat bahwa, Nabi SAW beserta kaum muslim pada awalnya mengira datangnya rombongan Abu Sufyan dan kaum Quraisy bermaksud untuk menyerahkan harta rampasan perang (*ghanimah*) dari perang Badar. Namun ternyata maksud tersebut salah, dimana Allah SWT memerintahkan untuk berperang. Namun kaum muslim tidak menginginkannya.

Setelah mengetahui pasukan Quraisy akan menyerbu kaum muslim, Nabi SAW segera mengirimkan mata-mata yakni Anas, Mu'nis dan Hubab untuk mengumpulkan informasi tentang pasukan itu. Setelah itu, baru dia mendapat laporan pasti bahwa pasukan Mekah sudah berada sekitar tiga mil dari Madinah (Audah, 2010). Setelah mendengar kabar tersebut, Nabi SAW mengadakan musyawarah yang terjadi pada hari Jumat 6 Syawal 3 H (Shafiyu al-Rahman, 2012).

Pada musyawarah tersebut, Kaum Muslimin merundingkan tentang strategi mereka dalam menghadapi kaum kafir Quraisy. Rasulullah SAW. berpendapat akan tetap bertahan dalam kota dan membiarkan kaum kafir Quraisy di luar kota. Apabilamereka mencoba menyerbu kota, penduduk kota akan lebih mampu menangkis dan mengalahkan mereka (Haekal, 2011). Abdullah Bin Ubay Bin Salul mendukung pendapat itu. IbnuIshaq berkata:

“Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabat, “Jika kalian mau, kalian tetapsaja di Madinah dan biarkan mereka di tempat mereka singgah. Jika mereka tetap di tempat tersebut, tempat tersebut menjadi tempat yang paling jelek. Jika mereka masuk kepada kita, maka kita perangi mereka di dalamnya. Pendapat Abdullah Bin Ubay Bin Salul sama persis dengan pendapat Rasulullah saw.” (Hisyam, 2011).

Rasulullah pada awalnya lebih condong kepada pendapat yang kedua, namun karena desakan dari sekelompok Kaum Muslimin yang tidak ikut dalam Perang Badar, maka Rasulullah pun memutuskan untuk keluar Kota Madinah. Sekelompok tersebut merupakan kelompok kaum muda yang bersemangat ingin mati sebagai pahlawan syahid (Iqbal, 2014).

Setelah itu Rasulullah SAW. keluar membawa pasukan berkekuatan seribu orang menuju ke pegunungan Uhud. Tapi di tengah perjalanan sebagian Kaum Muslimin keluar dari barisan Kaum Muslimin, sehingga tersisa 700 pasukan. Di sana Rasulullah SAW. membagi tugas pasukannya dan membariskan mereka sebagai persiapan untuk menghadapi pertempuran. Dia menunjuk satu detasemen yang terdiri dari para pemanah ulung. Komandan detasemen itu diserahkan kepada Abdullah Bin Jubair Bin al-Nu'man al-Anshari al-Ausi (Iqbal, 2014).

Nabi memerintahkan agar mereka menempati posisi di atas bukit, sebelah selatan Wadi Qanat, yang di kemudian hari dikenal dengan nama Jabal Rumat. Posisinya kira-kira seratus lima puluh meter dari posisi pasukan Kaum Muslimin (Audah, 2010). Pasukan Muslimin di sayap kanan dikomandani al-Munzir Bin Amr, di sayap kiri di komandani al-Zubair Bin Awwam, dan didukung oleh satuan pasukan yang dikomandani al-Miqdad Bin al-Aswad. Al-Zubair bertugas menghalang laju kavaleri (pasukan penunggang kuda) kaum kafir Quraisy yang dipimpin Khalid Bin Walid, dan Ikrimah Bin Abi Jahl (Shafiyu al-Rahman, 2012).

Berdasarkan kisah lengkap yang diceritakan dari sebab turunnya ayat pada surat Al-Anfal yang menjelaskan tentang perang uhud ini. Penulis memahami bahwa dalam urgensi memahami *Asbab an-nuzul*

dalam kajian ini salah satunya adalah pentingnya memahami konteks hukum ini bersifat umum atau khusus pada suatu kasus saja. Dalam kisah ini hukum yang berada didalamnya adalah cerita tentang diwajibkannya perang atas perintah Allah. Dimana, dalam konteks ini, penulis melihat bahwa hukum tersebut termasuk hukum khusus yang diberikan kepada Nabi dan sahabat nabi dalam konteks perang uhud. Sehingga kita dapat melihat bahwa dalam konteks sekarang perintah perang sedikit bergeser ketika tidak dalam kondisi dan keadaan yang sama.

Begitupun dalam pembahasan surat ini kita melihat bahwa anjuran ini memang tertuju kepada kaum muslimin, dengan semangat untuk membela Nabi. Sehingga tertujunya atau rencana objek dalam kajian ini adalah kepada Nabi dan para sahabatnya bukan untuk masyarakat umum atau dalam konteks sekarang bukan untuk kita semua. Sehingga, dari point urgensi ini, menjadikan sebuah pengetahuan bahwa dalam *Asba>b an-nuzu>l* kita dapat memilah dan memilih melihat dan mengetahui lebih dalam dari kajian yang terdapat dalam Al-Qur'an sebenarnya terfokus dan tertuju untuk siapa.

4. Memudahkan untuk menghafal dan memahami ayat.

Pentingnya kita memahami *Asba>b an-nuzu>l* salah satunya dikarenakan adanya dampak yang mudah dalam kita memahami bahkan menghafalkan al-Qur'an. Sehingga kita mempunyai paten pandangan dalam surat tersebut menjelaskan tentang apa dan akan menguatkan hafalan kita. Seperti contoh dalam ayat 5 surat Al-Anfal sampai ayat 17 surat Al-Anfal dan sampai ayat 36. Semua ayat diatas mempunyai munasabah ayat sendiri. Sehingga bisa membantu memahami kenapa mempunyai munasabah dari *Asba>b an-nuzu>l* ayat tersebut.

Dimana pada ayat ke 5 mempunyai pokok alasan turunya Al-Qur'an adalah Orang-orang kafir Quraisy berjalan hingga tiba di dua mata air di lembah Sabkha dari saluran air di atas lembah dengan menghadap Madinah. di Madinah, kaum Muslimin sendiri sama sekali tidak tahu mengenai persiapan tersebut (Hisyam, 2011). Hal ini kemudian menjadi

Asba>b an-nuzu>l turunnya Q.S. Al-Anfal ayat 5. Dalam (as-Suyuthi, 2008) dijelaskan bahwa:

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawih dari Abu Ayyub Al-Anshari bahwasannya ia menuturkan, “Rasulullah SAW bersabda kepada kami tatkala kami di Madinah, ketika itu beliau mendengar kabar bahwa kafilah dagang Abu Sufyan telah tiba, “Bagaimana pendapat kalian? Boleh jadi Allah akan memberikannya sebagai ghanimah bagi kita dan menyerahkannya kepada kita!”. Maka kami pun berangkat. Setelah berjalan selama dua hari, beliau bertanya, “Bagaimana menurut kalian?” Kami menjawab, “Wahai Rasulullah SAW kita tidak punya kekuatan untuk berperang pada hari ini. Kita keluar tidak lain untuk merebut kafilah dagang.” Kemudian al-Miqdad berkata, “Janganlah kalian mengatakan seperti apa yang diucapkan oleh kaum Musa, “...pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetapi menanti di sini saja”. Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya,

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكْرَهُونَ

“Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan (berdasar) kebenaran meskipun sesungguhnya sebagian orang-orang yang beriman, itu tidak menyukainya.” (Kementrian Agama Republik Indonesia. 2019).

Berdasarkan hal di atas, Nabi SAW beserta kaum muslim pada awalnya mengira datangnya rombongan Abu Sufyan dan kaum Quraisy bermaksud untuk menyerahkan harta rampasan perang (*ghanimah*) dari perang Badar. Namun ternyata maksud tersebut salah, dimana Allah SWT memerintahkan untuk berperang. Namun kaum muslim tidak menginginkannya.

Sedangkan, dalam ayat 17 dan pada ayat 36 mempunyai kesinambungan sebelum menceritakan pecahnya perang uhud, Selain *Asba>b an-nuzu>l* dari Q.S. Al-Anfal pada ayat 36 yang menjelaskan tentang proses atau latarbelakang terjadinya perang Uhud. Dalam ayat lainnya dijelaskan juga mengenai *Asba>b an-nuzu>l* Perang Uhud dalam Q.S. Al-Anfal ayat 17.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً
حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Maka, (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Kementrian Agama Republik Indonesia. 2019).
Dari ayat-ayat diatas, penulis mempunyai pandangan bahwa dengan

memahami sebab turunya ayat, kita dapat memahami bahwa kajian yang terdapat dalam kajian ini mempunyai pola dan kesinambungan satu sama lain. Sehingga pentingnya memahami *Asba>b an-nuzu>l* menjadi jelas berposisi sebagai keterangan antar ayat dan tidak menjadikan disinterpretasi sebuah kisah yang ada dalam Al-Qur’an.

5. Untuk melihat konteks budaya turunya ayat.

Sejatinya, gagasan melihat dari konteks budaya turunya ayat yaitu kita harus bisa melihat dan menelaah lebih dalam kondisi budaya dan sosial yang ada di Mekah dan Madinah pada saat itu. Hal ini berlandaskan gagasan milik Nasr Hamid. Berangkat dari argumentasi Al-Qur’an sebagai produk kebudayaan, menurut Nasr Hamid, hal ini berimplikasi pada teks Al-Qur’an yang dianggap sama dengan teks-teks sastra yang lain seperti teks puisi, teks drama, teks prosa dan sebagainya. Yakni dalam hal memiliki berbagai konteks (*al-siyaq*). namun dalam metode hermeneutika Nasr Hamid, level-level konteks hanya sebatas pada pembentukan teks dan produksi maknanya saja (*at-tanzil wa at-ta’wil*). Yaitu konteks sosio-kultural (*al-siyaq al-saqafi al-ijtima’i*), konteks eksternal (*as-siyaq al-khariji*), konteks eksternal (*as-siyaq al-khariji*), konteks linguistik (*as-siyaq al-lugawi*), dan konteks pembacaan (*as-siyaq al-qira’ah*).

Kelima konteks inilah yang mampu membuat teks agama tidak terpisah dari struktur budaya tempat ia terbentuk. Karena sumber ilahi teks tersebut tidak mengesampingkan sama sekali hakikat keberdaannya sebagai teks linguistik dengan segala implikasi kebahasaannya: teks terkait dengan

ruang dan waktu dalam pengertian historis dan sosiologis. Teks Al-Qur'an tidak berada di luar kerangka bahasa dan memiliki praeksistensi atasnya yaitu firman Tuhan dan absolitasnya, sehingga tidak memiliki kaitan apa pun dengan kita manusia, dan kita tidak memiliki perangkat epistemologis dan prosudural untuk mengkajinya.

Ketika kita menjelaskan dalam konteks ayat dalam Surat Al-Anfal yang menjelaskan tentang perang uhud, penulis mempunyai sebuah bukti bahwa dalam pentingnya memahami *Asbab an-nuzul* itu dengan memahami konteks sosial kebudayaan. Dimana, Berdasarkan hal tersebut, maka telah jelas bahwa perang Uhud dilatarbelakangi karena adanya dendam oleh kaum Quraisy yang dalam hal ini dipelopori oleh Abu Sufyan. Setelah kekalahan mereka di perang Badar, langkah pertama yang mereka tempuh adalah menghimpun kembali barang dagangan yang bisa diselamatkan oleh Abu Sufyan. Mereka menghimbau kepada orang-orang yang banyak hartanya untuk mengumpulkan harta mereka demi memerangi Kaum Muslimin. Mereka pun memenuhi himbauan tersebut hingga terkumpul seribu unta dan seribu lima ratus dinar (Shafiyu al-Rahman, 2012).

Hingga turunlah firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Al-Anfal ayat 36

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيَنْفِقُوهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُعْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian (hal itu) menjadi (sebab) penyesalan yang besar bagi mereka. Akhirnya, mereka akan dikalahkan. Ke (neraka) Jahanamlah orang-orang yang kufur itu akan dikumpulkan. (Kementrian Agama Republik Indonesia. 2019).

Kaum Quraisy yang telah dibutakan oleh amarah dendam membukakan pintu dukungan bagi siapa pun yang hendak ikut andil untuk memerangi orang-orang Muslim tanpa memandang kabilah, baik berasal

dari Habasyah, Kinanah maupun Tihamah (Shafiyu al-Rahman, 2012).

Ibnu Ishak berkata,

“Ketika Abu Sufyan Bin Harb dan pedagang-pedagang Quraisy lainnya setuju memberi bantuan uang, maka orang-orang Quraisy sepakat memerangi Rasulullah SAW dengan mengerahkan Ahabisy (Orang-orang non Quraisy yang bergabung bersama orang-orang Quraisy)” (Hisyam, 2011).

Dari kutipan *Asba>b an-nuzu>l* diatas, dalam konteks sosial-budaya kita bisa melihat bahwa latar belakang munculnya perang ini adalah ketidakterimaan kaum musyrik terhadap kekalahannya di perang badar. Dimana dalam situasi dan kondisi sosial kebudayaan sebuah kekalahan bagi orang arab adalah sebuah aib. Sehingga inisiasi yang dilakukan oleh Abu Sufyan dan lainnya untuk mengumpulkan harta supaya berperang dengan Nabi Muhammad Saw adalah sebuah rasa atau respon budaya dan etik yang berlaku pada waktu itu.

Kemudian, unsur sosial lainnya adalah dimana dalam persiapannya, kaum musyrik mengumpulkan banyak harta benda bagi mereka yang mempunyai dendam terhadap Nabi Muhammad dan Islam. Sehingga munculah perhimpunan dana dan alat perang yang hal tersebut secara tidak langsung menjelaskan kondisi sosial kemasyarakatan yang ada di Mekah merupakan sebuah budaya yang solid dan kondisi budaya yang mudah bersatu sama lain.

B. Urgensi *Asba>b an-nuzu>l* Khusus tentang Perang Uhud dalam Q.S. Al-Anfal dan Relevansinya Pada Zaman Sekarang

Dari pemaparan diatas, dapat kita pahami bahwa dalam kajian urgensitas ini, *Asba>b an-nuzu>l* berperan penting untuk bisa menjelaskan lebih dalam situasi konteks sosial dan konteks kebudayaan. Hal tersebut bertujuan agar pembaca dan umat Islam mempunyai pandangan yang luas dan objektif dalam menanggapi kisah perang seperti ini yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Beberapa langkah yang dilakukan dalam mengetahui konteks khusus dalam kajian ini dan relevansinya dengan zaman sekarang adalah sebagai berikut:

1. Memahami Konteks Historis

Penting untuk memahami konteks historis Perang Uhud secara menyeluruh. Ini termasuk mempelajari sejarah, penyebab, dan kronologi peristiwa tersebut. Dalam konteks ini, teori urgensi *asbab an-nuzul* dapat digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan Perang Uhud dengan mempertimbangkan sebab-sebab turunnya ayat tersebut. Sehingga relevansinya terhadap zaman sekarang bisa ditemukan titik yang ingin disampaikan dan diinternalisasi dalam konteks zaman sekarang. Memahami Konteks Historis ayat menjadikan pemahaman dalam zaman sekarang tidak kaku dan tidak berlebihan dalam fundamental pemahaman agama Islam. Sehingga akan sampai hubungan dan relevansi terhadap zaman sekarang.

2. Memahami Sebab Turun

Memahami sebab-sebab turunnya ayat-ayat yang berkaitan dengan Perang Uhud, kita dapat menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam konteks spesifik peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu. Teori ini menekankan pentingnya memahami latar belakang sejarah di balik turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, dan hal ini dapat membantu kita memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan Allah SWT kepada umat Islam pada masa itu. Seperti dalam sebabnya diwajibkan perang dalam ayat-ayat ini menjadikan kita bisa memahami apakah dalam konteks zaman sekarang masih relevan dilakukan perang atau tidak. Konteks zaman sekarang tentu sudah tidak relevan ketika umat Islam harus berperang dalam memperjuangkan agama Islam, maka dari itu bisa dilakukan dengan memperbanyak kajian, membuat Islam menjadi agama yang memberikan ketenangan kepada semua umat.

3. Ayat Al-Qur'an menjadi Respon sebuah Peristiwa

Kita dapat menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang turun sebagai respons terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi selama Perang Uhud. Hal

ini melibatkan mengidentifikasi ayat-ayat yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tersebut, serta menafsirkan maknanya dalam konteks sejarah dan peristiwa konkret yang terjadi. Dalam implementasi kerangka analisis ini, penting untuk mempertimbangkan keragaman pendapat di antara para ulama tafsir mengenai sebab-sebab turunnya ayat-ayat tertentu.

4. Pesan Khusus dan Relevansi Al-Qur'an

Kerangka analisis ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi pesan-pesan yang dapat dipetik dari ayat-ayat yang turun selama Perang Uhud, seperti pesan tentang keberanian, ketabahan, dan pentingnya ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Melalui pemahaman yang mendalam tentang konteks sejarah dan tujuan di balik turunnya ayat-ayat ini, kita dapat menggali hikmah-hikmah yang relevan dan menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi kerangka analisis ini membutuhkan kesungguhan dalam penelitian dan refleksi. Hal ini melibatkan pembacaan yang cermat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan Perang Uhud, serta pemahaman yang mendalam tentang konteks historis di balik turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian mengimplementasikan kerangka analisis ini, penting untuk mengingat bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang memiliki relevansi universal. Meskipun ayat-ayatnya turun sebagai respons terhadap peristiwa-peristiwa tertentu pada masa Nabi Muhammad saw., pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang abadi dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks zaman.

Dengan demikian, teori urgensiitas *asba>b an-nuzu>l* dapat menjadi kerangka analisis yang berguna dalam memahami *Asba>b an-nuzu>l* tentang Perang Uhud dalam Al-Qur'an dengan memahamkan dalam konteks zaman sekarang. Dengan memahami konteks sejarah dan tujuan di balik turunnya ayat-ayat terkait, kita dapat menggali makna-makna yang lebih dalam dan relevan, serta menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.



BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, penulis mempunyai beberapa simpulan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. *Asba>b an-nuzu>l* Kisah Perang Uhud dalam Q.S. Al-Anfal diabadikan dalam beberapa ayat beserta *Asba>b an-nuzu>l* yang melatarbelakanginya. Pada ayat ke 36 Q.S. Al-Anfal, dijelaskan bahwa latar belakang turunnya ayat tersebut merupakan kisah awal pecahnya Perang Uhud. Yakni setelah kekalahan kaum Quraisy terhadap kaum muslim pada perang Badar. Diabadikan dalam beberapa ayat seperti dalam ayat 5, 17, 36, dan 75. Beberapa ayat tersebut, jelas bahwa perang Uhud dilatarbelakangi karena adanya dendam oleh kaum Quraisy yang dalam hal ini dipelopori oleh Abu Sufyan. Setelah kekalahan mereka di perang Badar, langkah pertama yang mereka tempuh adalah menghimpun kembali barang dagangan yang bisa diselamatkan oleh Abu Sufyan. Mereka menghimbau kepada orang-orang yang banyak hartanya untuk mengumpulkan harta mereka demi memerangi Kaum Muslimin. Mereka pun memenuhi himbauan tersebut hingga terkumpul seribu unta dan seribu lima ratus dinar. *Asba>b an-nuzu>l* pada ayat tersebut juga sampai pada Perang Uhud menjadi suatu kegelapan tersendiri bagi umat muslim. Banyak dari para sahabat yang syahid dalam peperangan tersebut, seperti Hamzah Bin Abdul Mutthalib, Abdullah bin Jahsyi, Mush'ab bin Umair, dan lain sebagainya.
2. Urgensitas *asba>b an-nuzu>l* yang terdapat pada Q.S. Al-Anfal yang menceritakan tentang perang uhud ini penulis pahami sebagai kerangka analisis dalam memahami konteks zaman sekarang, setidaknya urgensitas secara umum dalam kajian ini telah dibagi menjadi lima diatas, tetapi secara khusus akan berhubungan dengan konteks zaman sekarang, paling tidak penulis mempunyai berapa kerangka analisis yang dipakai untuk mengetahui konteks sekarang seperti kita memahami konteks ayat, memahami sebab turunya, memahami bahwa secara mendasar dikatakan

bahwa ayat al-Qur'an turun bersamaan dengan peristiwa tertentu, dan memahami bahwa terdapat pesan khusus yang disampaikan. Seperti dalam penelitian ini bahwa pesan khususnya adalah perjuangan sahabat nabi dalam mengemban amanah untuk memperjuangkan agama Islam dilakukan dengan penuh semangat dan penuh perjuangan, merelakan harta benda, merelakan nyawa sendiri untuk memperjuangkan agama Islam.

B. Saran

Penulis mempunyai beberapa saran yang penulis berikan, yaitu:

1. Saran untuk penelitian selanjutnya yang mencoba membahas terkait kajian ulumul Qur'an khususnya kajian *Asbab an-nuzul* supaya menguatkan pemahaman dan wacana dasar dalam kajian tersebut. Selain itu, supaya memilih objek penelitian dalam Al-Qur'an yang sekiranya dapat memudahkan. Penulis merekomendasikan supaya membahas kajian lain seperti munasabah ayat, nasikh dan mansukh ayat, dan lain sebagainya.
2. Saran untuk pembaca penelitian ini, tentunya penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat terbatas. Sehingga, penulis ingin memberikan saran kepada para pembaca supaya dapat membaca literatur yang lebih lengkap dan memperluas kajian. Supaya tercapai sudut pandang baru dan dialektika yang baik dalam pemahaman pembaca terkait kajian ulumul Qur'an dan *Asbab an-nuzul* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press Yogyakarta.
- al-Qattan, M. K. (2007). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (terj. Mudzakir). Liera AntarNusa.
- Al-Wahidi. (2014). *Asbab an-nuzul, Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, terj. Moh. Syamsi. Amelia.
- Al-Bayan. (2017). Urgensi *Asbab an-nuzul* menurut Al-Wahidi. *Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir*, 2, 1, 45–46.
- Anwar, R. (2006). *Ulumul Quran*. Pustaka Setia.
- as-Suyuthi, J. (1983). *Al-Dur al-Manthur fi al-Tarfsir al-Ma'thur*. Dar al-Fikr.
- as-Suyuthi, J. (2008). *Asbab an-nuzul*. Alih Bahasa oleh Tim Abdul Hayyie, *Sebab-sebab Turunnya Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Audah, A. (2010). *Ali bin Abi Talib sampai kepada Hasan dan Husain* (Cet. VII). Pustaka Litera Antar Nusa.
- Awqat, I., & Dalam, N. (2019). Watak *Asbab an-nuzul* Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2,1, 28–44.
- Baidan, N. (2011). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Pustaka Belajar.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, H. (2015). *Ulumul Qur'an Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. Arfino Raya.
- Haekal, M. H. (2011). *Hayat Muhammad*, terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*. PT. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Herni, Helda, & Nisa, H. (2022). Memahami Makna dan Urgensi *Asbab an-nuzul* Qur'an. *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2, 2, 159–168.
- Hisyam, I. (2011). *Al-Sirah Al-Nabawiyah Li Ibnu Hasyim*, terj. Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid II*. PT. Darul Falah.
- IKADI. (2021, Januari 24). Surat Al-Anfal. *IKADI Jawa Timur: Ikatan Da'i Indonesia*. <https://ikadijatim.org/surat-al-anfal/>
- Iqbal. (2014). Perang Uhud (Suatu Analisis Historis Sebab-Sebab Kekalahan Umat Islam). *Jurnal Rihlah*, 1, 2, 15–28.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia
- Manik, W. (2020). Ilmu dan Guru di Zaman Nabi Muhammad SAW. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 12, 2.
- Muchlis, M. H. (2017). *Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Muslimah, S., Mulyana, Y., & Chodijah, M. (2017). Urgensi Asbab Al-Nuzul Menurut al-Wahidi. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2, 1, 45–56.
- Pratama, H. (2022). *Karakteristik Asbab an-nuzul dalam Tafsir Ibnu Katsir* [Skripsi]. UIN Sunan Gunung Djati.
- Qardhawi, Y. (2000). *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (terj. Kathur Suhardi). Pustaka al-Kausar.

- Rodho, M. R. (2022). *Dinamika Perang Uhud: Sejarah dan Analisis Peperangan*. Ma'had Aly Sa'idusshiddiqiyah.
- Shafiyyu al-Rahman, A.-M. (2012). *Al-Rahiqul Makhtum*, terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*. Pustaka al-Kausar.
- Subhi, A.-S. (1990). *Membahas Ilmu-Ilmu AlQuran*. Pustaka Firdaus.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syafe'i, R. (2006). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Pustaka Setia.
- Ulya, R. F. (2020). *Asbab an-nuzul* dalam Kitab Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 2, 2.
- Wely, D. (2019). Epistimologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir. *Jurnal Falasifa*, 10, 147–159.
- Zaini, A. (2014). Ashbab An-Nuzul dan Urgensinya Dalam Memahami Makna Al-Qur'an. *Hermeunetik*, 8, 1.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Lubabul Umam A.M
2. NIM : 1717501020
3. Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga, 07 Maret 1999
4. Alamat Rumah : Dusun 04 Dukuh gunung
Desa Tunjungmuli
Kecamatan Karangmoncol
Kabupaten Purbalingga,
Jawa Tengah, 53355
5. Nama Ayah : Dr.KH Masruhin
6. Nama Ibu : Muftilah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK, Tahun lulus : RA Diponegoro Tunjungmuli, 2005
- b. SD/MI, Tahun lulus : SDN 06 Klapa Gading Timur, 2011
- c. SMP/Mts, Tahun lulus: SMP IT Daarul Rahman Depok, 2014
- d. SMA/MA, Tahun lulus: SMA IT Daarul Rahman Depok, 2017
- e. S1, Tahun masuk : Universitas Islam
Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto,
2017

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Daarul Rahman III, Depok
- b. Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji, Kedungbanteng
- c. Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli, Karangmoncol

Purwokerto, 04 April 2024



Lubabul Umam A.M